

**KAJIAN HISTORIS PERKEMBANGAN ISLAM MINORITAS
JEMAAH MUSLM AHMADIYAH DI KEPULAUAN
MARSHALL (2012 – 2021)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuddin, Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

**ANDHIKA RANDY RAMDHANA
NIM. 1817503006**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Andhika Randy Ramdhana

NIM : 1817503006

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Studi : Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall (2012-2021)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh

Purwokerto, 6 April 2023



Andhika Randy Ramdhana
NIM. 1817503006



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KAJIAN HISTORIS PERKEMBANGAN ISLAM MINORITAS JAMAAH MUSLIM AHMADIYAH DI KEPULAUAN MARSHALL (2012-2021)

Yang disusun oleh Andhika Randy Ramdhana (NIM 1817503006) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum
NIP.

Penguji II

Sidik Fauji, M. Hum
NIP. 1992201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

Fitri Sari Setyorini, M. Hum
NIP.

Purwokerto, 14 April 2023

Dekan



Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 April 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Andhika Randy Ramdhana

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Andhika Randy Ramdhana

NIM : 1817503006

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

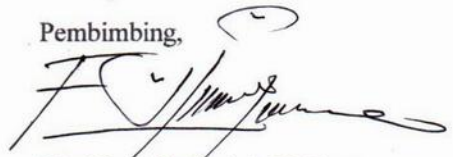
Judul : Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall (2012-2021)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Fitri Sari Setyorini, M.Hum

NIP.

KAJIAN HISTORIS PERKEMBANGAN ISLAM MINORITAS JEMAAH MUSLIM AHMADIYAH DI KEPULAUAN MARSHALL (2012 – 2021)

Andhika Randy Ramdhana
NIM 1817503006

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Quran dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email : andhikaramdhana124@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall tergolong kecil dan belum ada pembahasan dalam perkembangannya. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Perkembangan Agama Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall (2012-2021) dan (2) Jemaah Islam Ahmadiyah Dan Peradaban Islam Di Kepulauan Marshall (2012-2021). Jenis penelitian ini memusatkan pada library reseach (studi pustaka). Adapaun langkah yang digunakan dalam meneliti objek kajian ini adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau yang sering disebut dengan istilah metodologi penelitian sejarah. Hasil-hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Islam Amadiyah pertama kali masuk di tahun 1900-an dan di akui pemerintah pada tahun 2001. Di tahun 2012 peresmian Masjid Bitul Ahad dan menjadikan masjid satu satunya di Kepulaun Marshall. Namun Islam Ahmdiyah masih mendapatak kecaman dari oganisasi agama lain. Hal tersebut dilatar belakang dengan pernyataan bahawa Ahadiyah tidak Menganggap Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir, namun nabi terakhir yang mereka percayai yaitu Mirza Gulam Ahmad. Ahmadiyah menjadi agama minoritas dengan populasi kurang dari 1%. Kedua, Islam Ahmadiyah mulai menamoakan diri dengan mengadakan Jalsa Salah dilakukan setiap 1 tahun sekali dengan mengundang tok dari agama lain untuk melakukan diskusi dan menyuarakan pentingnya toleransi antar umat beragama. Adapun landasan berfikir yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori tindakan sosial Max Weber.

Kata Kunci : Kepulauan Marshall, Kebebasan beragama, Toleransi

HISTORICAL ANALYSIS OF AHMADIYAH AS A MINORITY GROUP IN MARSHALL ISLAND (2012-2021)

Andhika Randy Ramdhana
NIM 1817503006

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Quran dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email : andhikaramdhana124@gmail.com

Abstrak

The development of Ahmadiyya Islam in the Marshall Islands is relatively small and has not been widely discussed. This thesis aims to describe and analyze: (1) The development of Ahmadiyya Islam in the Marshall Islands (2012-2021) and (2) The Ahmadiyya Muslim community and Islamic civilization in the Marshall Islands (2012-2021). This research focuses on library research (literature review). The steps used in studying this object of research are heuristic, verification, interpretation, and historiography, which is commonly referred to as the methodology of historical research. The results of this research show that: First, Ahmadiyya Islam first entered the Marshall Islands in the 1900s and was recognized by the government in 2001. In 2012, the Bitul Ahad Mosque was inaugurated, making it the only mosque in the Marshall Islands. However, Ahmadiyya Islam still faces criticism from other religious organizations. This is due to the belief of Ahmadiyya Islam that Mirza Gulam Ahmad is the last prophet, rather than Prophet Muhammad. Ahmadiyya Islam has become a minority religion with a population of less than 1%. Second, Ahmadiyya Islam began to introduce itself by holding Jalsa Salana, which is held once a year and invites religious leaders from other religions to discuss and advocate for the importance of tolerance among religious communities. The theoretical framework used in this research is based on Max Weber's theory of social action.

Keywords: Marshall Islands, Religious freedom, Tolerance

MOTTO

.....Tetep SUMEH



PERSEMBAHAN

Dengan dituliskannya penelitian karya ilmiah berupa skripsi, peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Ibnu Hasyim dan Ibu Sri Subekti tercinta yang senantiasa merawat, mendidik, mencurahkan segenap kasih dan sayang serta menjadi motivasi sejati, sejak peneliti lahir hingga saat ini sampai kemudian hari.
2. Kaka peneliti, Erla Himawati serta Istihami Thoharott Tuihidiyah yang senantiasa mendukung setiap langkah yang peneliti ambil.
3. Dosen UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya, dan dosen Prodi SPI pada khususnya, baik guru formal maupun non formal yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatunya.
4. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018
5. Terakhir, peneliti dedikasikan skripsi ini kepada almamater Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para pengkaji sejarah khususnya konsentrasi kawasan minoritas Muslim.

KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti haturkan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam menuliskan skripsi dengan judul “Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)” ini hingga akhir. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk manusia yang mendapatkan pertolongannya di yaumul qiyamah.

Karya tulis skripsi ini merupakan tugas akhir yang peneliti tulis dan peneliti dedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Skripsi dengan tema minoritas Muslim dikawasan minoritas Muslim Afrika Selatan menjadi kegelisahan dan objek yang peneliti minati, untuk mengetahui lebih jauh perjuangan-perjuangan saudara seiman di wilayah lain dalam mendaptkan hak-haknya sebagai mahluk sosial di masa lampau. Tentu peneliti menyadari, bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata maksimal. Dengan kemampuan yang ada peneliti berusaha menyelesaikannya, dan tentu banyak pihak-pihak terlibat dan membantu peneliti dalam proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag. selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Dr. H. Sofwan Mabror, M.A. selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah.
4. Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

5. Fitri Sari Setyorini, M. Hum. selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Ibnu Hasyim dan Ibu Sri Subketi. Terimakasih atas segala pengorbanan, semangat, dukungan, dan kasih sayang. Terimakasih selama ini selalu mendoakan peneliti disetiap shalat; yang pada akhirnya bisa menyelesaikan studi S-1. Izinkan anakmu memohon maaf, karena sampai saat ini masih selalu merepotkan.
9. Segenap keluarga yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
10. Sahabat UKM MASTER yang turut mensupport dan memberikan pengalaman lebih dalam berorganisasi.
11. Keluarga HMJ SPI IAIN Purwokerto Periode 2020/2021; Khususnya Afik Fathur Rohman, S.Hum (Ketum), Finia Ningsih, S.Hum. (Waka), dan Sri Kunta Choeri Umatin, S.Hum. (Bendum) yang kerap membantu peneliti dalam kepengurusan. Salam Sejarah, Viva Historia!
12. Teman teman SPI Angkatan 2018, terima kasih atas kebersamaan, motivasi, pengalaman, kritik dan saran, semoga persaudaraan kita tetap terjalin.
13. Squad Klompok 4 Habib Abdul Kodir, Sahal, Yahya, Iid, Tegar, Ahmed, Izam, dan Affan yang terlihat ngawur selama di perkuliahan, namun memiliki progresnya masing-masing: “Aja lali bungah, aja lali ngopi.”
14. Terimakasih kepada Mas Hadi Rama Putra, S.Si yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi.
15. Untuk Afik Fathur Rohman, S.Hum saya ucapkan beribu terimakasih atas motifasinya dengan cara yang lain yang mana mampu membangkitkan sedikit semangat.

16. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini yang tentu tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa

terima kasih, melainkan do'a sebagai amal baiknya. Peneliti percaya itu akan diterima dan dirdhoi oleh Allah SWT sebagai amal sholeh, teiring doa Jazakumullah Ahsanal Jasa.

Purwokerto, 3 April 2023

Peneliti,



Andhika Randy Ramdhana
NIM. 1817503006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : PERKEMBANGAN JEMAAH ISLAM AHMADIYAH	
 DI KEPULAUAN MARSHALL (2012-2021)	
A. Geografi dan Sejarah Kepulauan Marshall.....	19

B. Terbentuknya Minoritas Musli dan Dinamika Sosial di Kepulauan Marshalll	36
C. Organisasi Minoritas Muslim di Kepulauan Marshall	46
BAB III :	
JEMAAH ISLAM AHMADIYAH DAN PERADABAN ISLAM DI KEPULAUAN MARSHALL (2012-2021)	
A. Sejarah Ahmadiyah	
1. Lahirnya Gerakan Islam Ahmadiyah.....	58
2. Tafsir Al-Qur'an Menurut Ahmadiyah	61
3. Pemahaman Kenabian Menurut Ahmadiyah.....	66
B. Ahmadiyah di Kepulauan Marshall	
1. Masuknya Ahmadiyah di Kepulauan Marshall	71
2. Perkembangan Ahmadiyah di Kepulauan Marshall	72
3. Aktivitas Sosial Jamaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall.....	74
4. Aktivitas Keagamaan Jamaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall.....	77
C. Jalsa Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall	
1. Sejarah Jalsa Salana.....	79
2. Tujuan Jalsa Salana	81
3. Kegiatan Jalsa Salana di Kepulauan Marshall.....	82
4. Hasil dari Jalsa Salana	85

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Rekomendasi	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Gambar
- a. Gambar 1 : Peta Republik Kepulauan Marshall
 - b. Gambar 2 : Bendera Republik Kepulauan Marshall
 - c. Gambar 3 : Rantai Ratak dan Rantai Ralik
 - d. Gambar 4 : Mirza Ghulam Ahmad
 - e. Gambar 5 : Foto Acara Annual Convention 2nd Jalsa
 - f. Gambar 6 : Foto Sam Ali Nena (tengah), Muslim pertama di RMI, Imam Inam ul Haq Kauser (kanan), dan Dr. Zia H Shah (kiri), di Konvensi Tahunan Amerika Serikat tahun 2014.
 - g. Gambar 7 : Foto Falahuddin Shams (Wakil Presiden Komunitas Ahmadiyah di Amerika Serikat dan Editor Muslim Sunrise)
 - h. Gambar 8 : Hakim Maulana Nurudin, Khalifah ke 1.
 - i. Gambar 9 : Mirza Basrudin Mamood Ahmad, Khalifah ke 2.
 - j. Gambar 10 : Mirza Nasir Ahmad, Khalifah ke 3.
 - k. Gambar 11 : Mirza Tahir Ahmad, Khalifah ke 4.
 - l. Gambar 12 : Mirza Masroor Ahmad, Khalifah ke 5.
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 5 : Blanko Bimbingan
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 : Sertifikat
- a. Sertifikat Ujian Kompetensi BTA
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 8 : Hasil Wawancara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Republik Kepulauan Marshall adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di Samudera Pasifik dan merupakan bagian dari kelompok Kepulauan Mikronesia. Negara ini adalah negara maritim di mana 97%-nya berupa lautan. (Ika lestari, 2020). Berbatasan wilayah laut dengan Nauru di sebelah selatan, Kiribati di bagian tenggara, Federasi Mikronesia di barat, dan dengan pulau Wake di sebelah utara. (Kettani, 2010 : 165).

Kepulauan Marshall menganut sistem pemerintahan campuran. Negara ini menjalin perjanjian asosiasi kerjasama bebas dengan Amerika Serikat, di mana AS bertanggung jawab atas urusan pertahanan negara ini dan juga memberi kesempatan kepada penduduk Kepulauan Marshall untuk pindah ke AS dan bekerja di sana. Bahasa resmi Kepulauan Marshall-pun adalah bahasa Inggris dan bahasa Marshall. (Australian Government, 2020), serta menggunakan USD sebagai mata uang resmi. (Ika lestari, 2020).

Jumlah penduduk di Kawasan Mikronesia tercatat mengalami peningkatan dari 0,1 juta pada tahun 1870 menjadi 0,2 juta pada 1950 dan 0,6 juta pada 2020. Adapun jumlah umat muslim Mikronesia tercatat hanya 0,6% pada tahun 2020. Kepulauan Marshall sendiri memiliki populasi jumlah penduduk sebanyak 79.000 jiwa pada tahun 2021, di mana 98% mayoritas penduduknya menganut agama Kristen, sedangkan 2% sisanya menganut kepercayaan campuran yang didominasi oleh pendatang melalui pelabuhan. (*Department of state*, 2021)

Hingga saat ini mayoritas agama kristen protestan, dengan terbagi menjadi 7 kelompok komunitas agama yang terdaftar di Kepulauan Marshall, yaitu:

1. The Assemblies of God
2. Church of Jesus Christ
3. Jehovah's Witnesses
4. Full Gospel Churches of Marshall Island,
5. Reformed Congregational Church
6. Seventh Day Adventist
7. Lainnya (Agama dengan jumlah pengikut kecil)

Jaminan hak dan kebebasan beragama serta keyakinan tertuang dalam Jurnal *Kovenan Internasional* pasal 18 sebagai pondasi awal jaminan kebebasan beragama. Dalam Deklarasi (Rahmat, 2014:7). Universal Hak-Hak Asasi Manusia, dijelaskan bahwa, semua orang dilahirkan merdeka, mempunyai martabat dan hak yang sama. (*Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia*, Majelis Umum PBB, 1948 : 2). Dijelaskan dalam konferensi internasional bertajuk “Kelompok Etnis Minoritas di Negara-negara Etnis Mayoritas” yang berlangsung di Auditorium Badan Wakaf UII, seharusnya kaum minoritas memiliki hak yang sama dengan kaum mayoritas.

Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall adalah kelompok minoritas dengan jumlah penganut hanya 180 orang, tercatat pada tahun 2016 (Hilary Hosia, 2016). Islam Ahmadiyah masuk ke Kepulauan Marshall pada tahun 1990-an yang dibawa oleh mualim asal Ghana yaitu Maulana Hafiz Jibreel Ahmad Saeed (Tim Ahmadiyah, 2021). Pada tahun 2001 Islam Ahmadiyah resmi dikenal di

Kepulauan Marshall, dan pada tahun 2012 dibangun masjid pertama di Kepulauan Marshall dengan nama Masjid Baitul Ahad.

Menilik ke belakang, sejarah berdirinya Ahmadiyah dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad yang lahir di India pada 13 Februari 1835 dan masih memiliki darah bangsawan dari Kerajaan Mughal (Muhtador, 2018). Gerakan yang diprakarsai oleh Mirza Ghulam Ahmad dianggap menjadi satu-satunya sekte yang lahir dengan nuansa liberal dan cinta damai dengan bertujuan menarik perhatian masyarakat yang terlanjur jenuh dengan pola pemahaman Islam klasik (Supardi, 2019). Dengan skema seperti itu, banyak orang yang merasa nyaman dan mudah dalam memahami isi ajaran yang disampaikan oleh Mirza Ghulam. Penyebaran ajaran Ahmadiyah berawal dari daerah yang terletak di distrik Gurdaspur, Punjab, India, dan terus berkembang dengan angka yang terus bertambah dan penyebaran yang makin meluas ke berbagai belahan Negara.

Berdasarkan laporan *International Religious Freedom* di Kepulauan Marshall pada 2 Juni 2022, umat muslim di Kepulauan Marshall masih mengalami penindasan dan perundungan, baik secara *online* maupun ancaman langsung, padahal seharusnya kebebasan beragama merupakan pijakan dalam memahami nilai-nilai dasar keagamaan. Hal tersebutlah yang menjadi poin penting untuk bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang akan dilakukan untuk berinteraksi antar umat beragama (Kahmad, 2013 : 78).

Setiap umat beragama meyakini bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang sempurna. Begitupun dengan Islam, mempercayai kesempurnaan agamanya dalam segala konsep, baik aqidah, syariah, dan muamalah (Al-

Maududi. 1998 : 13). Dalam komunitas beragama di mana agama tersebut merupakan minoritas, menjadi suatu tantangan baru untuk menyelaraskan pemikiran dan pemahaman terkait ajaran-ajaran yang ada pada agama tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengangkat dan menguraikan suatu topik mengenai Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah Di Kepulauan Marshall (2012 – 2021).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian mengacu pada fokus rentan jarak tahun yang diteliti. Ini juga mengapa peneliti menggunakan batas dalam penelitian pada Kajian Historis Perkembangan Agama Islam Minoritas jemaah Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall yaitu pada tahun 2012-2021. Dari tahun 2012, sebagai awal titik balik bahwa Islam Ahmadiyah memulai babak baru setelah peresmian Masjid pertama dan pada tahun 2021 menjadi titik bahwa Islam Ahmadiyah mengalami penurunan.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Jemaah Muslim Ahmadiyah di Republik Kepulauan Marshall (2012-2021)?
2. Bagaimana Dampak Jemaah Ahmadiyah dan Peradaban Islam di Republik Kepulauan Marshall (2012-2021)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan agama Islam di Kepulauan Marshall Sebagai Negara Islam Minoritas (2012-2021). Dari uraian di atas lebih difokuskan pada tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan Jemaah Muslim Ahmadiyah di Republik Kepulauan Marshall (2012-2021).
2. Bagaimana Jemaah Islam Ahmadiyah dan Peradaban Islam di Republik Kepulauan Marshall (2012-2021).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Dapat digunakan sebagai sumbangsih karya tulis berupa pengetahuan ilmiah yang berkaitan dengan kaum minoritas di Kepulauan Marshall
 - b) Dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian dengan objek yang sama yang mengkaji muslim minoritas.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah yang terkhusus pada kajian kawasan minoritas Muslim.
 - b) Bagi pengkaji sejarah Muslim Minoritas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi

- c) Bagi masyarakat umum, dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan mengenai Islam Minoritas di kawasan mayoritas memeluk agama non-muslim.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang memfokuskan pada topik mengenai Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall belum banyak yang membahas dan mengangkat hal tersebut. Meskipun demikian, tulisan-tulisan mengenai Islam minoritas penulis temukan, baik berupa buku, jurnal, dan artikel yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Pertama, buku yang ditulis M. Ali Kettani dengan judul asli *Muslim Minorities In The World Today* yang diterbitkan oleh Mansell: London, terbit pada tahun 1986. Di Indonesia buku ini diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo Persada pada tahun 2005 dengan judul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Kini*. Buku ini membahas mengenai Islam Minoritas di berbagai benua, tidak terkecuali di kawasan oceania yang terkenal akan gugusan kepulauan di mana sejalan dengan pembahasan penulis. Adapun perbedaannya yaitu ada pada fokus kajiannya yang lebih terfokus di Kepulauan Marshall.

Kedua, buku yang ditulis oleh Amin Nurdin dengan judul *Pergulatan Kaum Minoritas Australia: Islam Versus Multikulturalisme dan Sekularisme*. Diterbitkan pada tahun 2009 dan dicetak di Jakarta: Ushul Press. ISBN 987-8700-91-6. Pada pembahasannya dijelaskan mengenai multikulturalisme yang digunakan sebagai ideologi Negara Australia di mana terdapat berbagai ras dan suku. Dengan perkembangan agama Islam yang dapat dikatakan mengalami

peningkatan setiap tahunnya. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu terkait jumlah muslim di Kepulauan Marshall yang dapat dikatakan sebagai minoritas ekstrim dan penganut agama Islam kebanyakan merupakan pendatang.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Rina Rehayati dengan Judul *Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina* dalam *Jurnal Ushuluddin*. ISSN: 2407-8247 Volume 17 nomor 2, Juli 2011. Dalam jurnal ini membahas mengenai konflik antara pemerintahan dengan golongan etnis agama islam serta pembahasan terkait pertumbuhan penganut agama Islam di Filipina di mana dalam beberapa dekade mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Adapun dalam penelitian ini, perbedaan ada pada fokus permasalahan dan letak geografis. Peneliti memfokuskan pada perkembangan agama Islam di Kepulauan Marshall serta pembahasan mengenai komunitas atau golongan yang ada di Republik Kepulauan Marshall dan tidak membahas terkait konflik dengan pemerintah.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Ismatu Ropi dengan judul *Sisi Yang Terlupakan: Peran Historis Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia* dalam Al-Adyan : *Jurnal Studi Lintas Agama*. Volume 15, Nomor 2, Juli – Desember 2020. P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574. Pada jurnal di atas membahas terkait kontribusi Ahmadiyah dalam gerakan modernisasi Islam di Indonesia, di mana komunitas ini secara diam dalam bergerak untuk menyebarkan pemahaman terkait Ahmadiyah, serta adanya hubungan baik antara Kelompok Muhammadiyah dan kelompok Ahmadiyah Lahore (Pakistan). Dari sedikit uraian yang disampaikan, maka perbedaan pada penelitian kali ini terdapat

pada topik pembahasan yang lebih mengarah pada peran historis Ahmadiyah dalam modernisasi. Sedangkan yang akan dibahas pada penelitian ini mengarah ke komunitas Ahmadiyah di Kepulauan Marshall dan peranan pemerintah membantu kaum minoritas (Islam) serta letak geografis yang berbeda, adapun juga kajian mengenai Ahmadiyah di Kepulauan Marshall belum banyak yang membahas.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Paulus Rudolf Yuniarto dengan judul *Minoritas Muslim Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya Dan Akar Gerakan Separatisme* dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 7 No.1 Tahun 2005. Jurnal di atas membahas berkenaan dengan minoritas, di mana sub pembahasannya masih dalam satu lingkup dan memiliki kesamaan dalam pemilihan tema penelitian. Namun dalam kesamaan pada pembahasan, terdapat perbedaan dalam isi dan letak geografis serta komunitas Islam yang terbentuk. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai asimilasi dan gerakan separatisme yang merugikan masyarakat Patani. Masyarakat Patani dianggap sebagai *outsider*. Keberanekaragaman suku, adat, dan etnik, ditambah dengan ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat Patani yang dikecualikan, tak heran di Thailand bagian selatan sering terjadi konflik. Berbeda dengan masyarakat di Republik Kepulauan Marshall yang cenderung mendapat dukungan dari pemerintah terkait kebebasan beragama, karena didasari oleh aturan pemerintah yang menerapkan kebebasan memeluk keyakinan, bersuara, dan mengekspresikan diri. Hal ini yang menjadi pembeda dari jurnal dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Zahroh Fitriani, mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto dengan Judul “Dinamika Sosial Minoritas Muslim Di Thailand Pada Masa Pemerintahan Phibun Songkhram (1938-1944 dan 1948-1957)”. Pada skripsi ini dijelaskan bahwa Pemerintah Thailand menerapkan peraturan bagi umat muslim dengan mengharuskan mereka untuk berpakaian seperti orang barat, dan menghapus ciri khas mereka sebagai muslim Melayu untuk kemudian digantikan dengan ciri khas orang Thailand, serta mengubah kurikulum sekolah yang berbasis pendidikan agama Islam dengan kurikulum yang bercorak agama Budha. Dari pembahasan ini digambarkan bagaimana umat muslim minoritas diperlakukan di negara mayoritas non-muslim. Adapun perbedaannya yaitu pada letak geografis dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini membahas mengenai dinamika sosial pada masa pemerintahan tertentu, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti terkait perkembangan kelompok muslim minoritas di Republik Kepulauan Marshall.

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Ahmad Safi'i Program Studi Pendidikan Islam dengan Judul “Penguatan Pendidikan Islam Bagi Kaum Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim: Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman” Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2015. Dalam tesisnya dibahas mengenai Islam minoritas dan juga membahas mengenai agama Islam dan Kristen. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terkait Islam minoritas, namun letak perbedaannya ada pada fokus penelitian mengenai golongan kelompok Ahmadiyah dan letak geografis yang berbeda.

Secara umum, penelitian ini membahas mengenai umat Islam minoritas di kawasan mayoritas serta membahas mengenai kelompok jemaah Ahmadiyah yang berada di Kepulauan Marshall. Sumber-sumber mengenai Islam minoritas tersebut dapat mempermudah untuk mendapatkan benang merah dari setiap kawasan yang membahas mengenai objek penelitian yang sama, di mana penelitian ini membahas terkait perkembangan Islam Ahmadiyah di Republik Kepulauan Marshall yang mana belum ada penelitian dengan topik pembahasan tersebut sebelumnya. Adapun batasan penelitian ini dimulai pada tahun 2012 hingga 2021.

F. Kerangka Teori

1. Teori

Pada bagian ini, peneliti menggunakan teori dan pendekatan untuk digunakan sebagai landasan berfikir. Teori yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Menurutnya tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Hal ini didasarkan dengan adanya tindakan yang memiliki arti yang lebih subjektif, dan tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain. Tentunya dengan penggunaan teori ini sangat layak untuk diterapkan, sebagaimana tindakan-tindakan yang di ambil oleh Jamaat Ahmadiyah di Kepulauan Marshall. Adapun upaya tindakan yang dilakukan oleh umat Muslim, baik oleh tokoh-tokoh maupun organisasi yang dibentuk memiliki makna dan tujuan, yaitu mengangkat hak setiap kewarganegaraan yang adil dan bebas, baik dari segi praktik hukum, norma sosial.

Selaras dengan teori tindakan yang ditawarkan oleh Weber, karena teori ini berorientasi kepada motif dan tujuan pelaku melakukan tindakan. Dalam memahami perilaku individu maupun kelompok, seseorang harus mempunyai motif dalam melakukan tindakan dan memiliki alasan atas apa yang akan dilakukan, menurutnya cara terbaik untuk dapat memahami berbagai alasan seseorang mempunyai motif adalah mengapa orang dapat bertindak (Prahesti, 2021: 143)

Oleh karena itu peneliti mencermati, bahwa teori tersebut relevan digunakan sebagai landasan berfikir dalam melakukan penelitian ini. Karena apa yang menjadi topik bahasan peneliti yaitu mengenai tindakan sosial yang dilakukan individu dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam hal ini dilakukan oleh Komunitas Ahmadiyah di Kepulauan Marsahll yang mempunyai pengaruh kuat dan motif. Sehingga membentuk pengaruh besar pada pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat.

2. Pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan Keagamaan dalam membangun memepkuat hasil penelitian. Hal ini didasari pada agama Islam yang saat ini terdapat aliran baru lahir dengan kepercayaan terkiat penerima wahyu nabi terakhir buakanlah Nabi Muhammad saw. yaitu komunitas Ahmadiyah. Ahmadiyah merupakan salah satu contoh yang seiring perkembangannya mulau menampakan diri, namun perlu diketahui bahawasanya komunitas Ahmadiyah juga mengalami penolakan di beberapa negara yang notabnya memeluk agama Islam dengan meyakini bahawa nabi terakhir yaitu hanya

Nabi Muhammad SAW. Berberda dengan komunitas Ahmadiyah yang meyakini bahwa nabi terkahir bukan Nabi Muhammad mealinakn Mirza Gulam Ahad adalah nabi teakhir. bahan penelitian Kaitannya dengan keagamaan sebagai objek penelitian harus dijelaskan dengan fakta yang berhubungan dengan waktu, apakah itu masalah hukum, moral, konflik atau sebagainya. Hal ini yang memudahkan dalam kajian yang peneliti lakukan. Maka, pendekatan keagamaan ini digunakan untuk menggambarkan mengenai organisasi muslim di Kepulauan Marshall.

Peneliti mencermati bahwa teori dan pendektana tersebut sangat relevan digunakan sebagai landasan berpikir dalam melakukan penelitian ini. Karena apa yang menjadi topik bahasan penelitian yaitu mengenai Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah Di Kepulauan Marshall (2012–2021). Dalam hal ini dilakukan oleh organisasi Islam di Kepulauan Marshall, sehingga membentuk pengaruh besar pada pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat.

G. Metode Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah. Adapun sistematika penulisan sejarah sudah disepakati oleh para sejarawan menetapkan empat pokok untuk meneliti sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografis.

1. Heuristik.

Dalam melakukan penelitian, hal yang harus diperhatikan adalah pengumpulan sumber yang digunakan serta acuan penulisan. Heuristik merupakan keterampilan mencari dan mengumpulkan sumber (Abdurahman, 2011:104). Tahap ini menjadi langkah awal bagi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan Islam minoritas.

a) Sumber Primer

Adapun dalam penelitian ini mengacu pada buku dengan pembahasan mengenai Islam minoritas di kawasan samudra pasifik atau lebih dikenal dengan sebutan oceania, dengan judul *Muslim Minorities In The World Today* yang ditulis oleh M. Ali Kattani dan terbit pada tahun 1986, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Muslim Minoritas di Dunia Dewasa Kini* yang diterbitkan pada tahun 2005. Serta *website* yang ditemukan oleh peneliti yang berkenaan dengan topik pembahasan mengenai Islam di Kepulauan Marshall yaitu <https://marshallislandsjournal.com/ahmadiyya-holds-2nd-jalsa/>. Dalam *websait* tersebut memuat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penduduk Kepulauan Marshall, baik itu komunitas Islam Ahmadiyah, atau kelompok Mayoritas serta kegiatan pemerintahan juga termuat di dalamnya.

Serta jurnal yang dikeluarkan oleh komunitas Masyarakat Kepulauan Marshall membahas mengenai kegiatan yang dilakukan seperti *Jalsa Musim Ahmadiyya* atau konferensi Komunitas Muslim Ahmadiyyah yang merupakan rangkaian kegiatan tahunan.

b) Sumber Sekunder

Sebagai pelengkap, maka penelitian ini menggunakan sumber kedua sebagai pendukung, yaitu sumber sekunder. Sumber penelitian ini berupa data literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun data-data literatur sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku salah satunya karya Amin Nurdin, *Pergulatan Kaum Minoritas Australia: Islam Versus Multikulturalisme dan Sekularisme*, jurnal salah satunya yaitu karya Rina Rehayati, *Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina*

2. Verifikasi

Setelah peneliti mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian peneliti melakukan verifikasi atau yang lebih lazim disebut kritik sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan terkait keaslian sumber dilakukan melalui kritik intern.

a) Kritik Ekstern

Pada tahap kritik ekstern, peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber dengan menguji bagian-bagian fisik dengan mencocokkan ejaan dan tahun terbit buku dan jurnal dari sumber-sumber yang didapat. Otentitas tersebut kemudian diuji dengan lima pertanyaan: Kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau tiruan (Abdurrahman, 2019: 108-110).

Peneliti telah menguji berbagai sumber yang terkumpul, seperti contoh buku yang ditulis M. Ali Kattani dengan judul asli *Muslim Minorities In The World Today* yang diterbitkan oleh Mansell: London, terbit pada tahun 1986. Di Indonesia buku ini diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo Persada pada tahun 2005 dengan judul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Kini*. Dalam buku ini ada pembahasan terkait kawasan Oceania (Kepulauan di Kawasan Samudra Pasifik).

Adapun dalam menunjang data yang berhasil didapatkan untuk mencari kebenaran yaitu terkait jumlah pasti pemeluk ajaran Islam Ahmadiyah, peneliti melakukan pengecekan data melalui media sosial yaitu *Facebook*. Dimana dalam melakukan pengecekan ini, peneliti melihat pada apa yang diposting dan pengikut di akun yang mengatasa namakan Islam Ahmadiyah Kepulauan Marshall. Dari sana peneliti mendapatkan jawaban terkait jumlah pasti Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall.

b) Kritik Intern

Tahap kritik intern digunakan untuk memperoleh sumber yang kredibel dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber lain, baik pada tahun-tahun kejadian, tempat kejadian serta nama-nama tokoh pelaku sejarah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dudung Abdurrahman (2019: 110) dalam bukunya, mengenai pertanyaan pokok pada kritik intern adalah nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sumber primer dan sekunder di atas, kesaksian sejarah merupakan faktor paling utama untuk menentukan keaslian dan fakta sejarah itu sendiri. Sehingga ketika peneliti menemukan perbedaan dalam tahun kejadian ataupun tempat kejadian terkait sumber yang didapat, peneliti lebih condong dan memilih sumber primer daripada sekunder. Namun dalam kasus penelitian yang belum banyak yang membahas atau belum ada sama sekali yang membahas, maka sumber sekunder dapat dijadikan bahan penelitian, namun dengan memperhatikan sumber yang didapat, baik itu *website* pemerintah atau suatu komunitas yang sudah memiliki *website* resmi.

3. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Sebagai sejarawan, sudah selayaknya bersikap objektif tanpa memandang latar belakang penulis atau kepentingannya dalam menulis suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyikapi peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama (Abdurahman, 2007, hal. 74).

Ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. (Abdurahman, 2007, hal. 73). Penulis mencoba menguraikan informasi tentang perkembangan Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall, sejak pertama kali masuknya Islam, kemudian perkembangannya hingga tantangan

yang dialami oleh minoritas Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall. Kemudian pada tahap sintesis penulis kembali menyatukan data-data yang didapat tentang perkembangan Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall menjadi satu kesatuan. Terlebih, sumber tentang masuknya Islam Ahmadiyah dan perkembangannya di Kepulauan Marshall masih sedikit dan belum banyak diketahui.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu proses historiografi untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan. Pada pembahasan mengenai historiografi, peneliti berusaha untuk menganalisis secara menyeluruh terkait Kajian Historis perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall. Adapun dalam sistematika penulisan akan terdiri dari empat bab, yang nantinya dari bab tersebut terdapat sub-bab yang membahas mengenai permasalahan atau temuan yang didapat.

H. Sistematika Pembahasan

Laporan skripsi oleh peneliti dituangkan dalam bentuk karya tulis. Maka dari itu diperlukan penyusunan yang terstruktur guna menjaga pembahasan yang telah ditentukan dalam rumusan masalah. Dalam setiap bab dijelaskan dalam sub-bab yang lebih terperinci, dan pada setiap bab juga memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pembagian permasalahan dalam skripsi disajikan dalam empat bab yang tersusun secara sistematis, di antaranya:

Bab I berisi pendahuluan yang disajikan dalam beberapa masalah pokok pembahasan sebelum membahas Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas

Jemaah Muslim Ahmadiyah Di Kepulauan Marshall (2012 – 2021) yaitu: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka. Bagian ini merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan proposal skripsi sebagai pondasi dasar dalam pembahasan selanjutnya.

Bab II menjelaskan dan menguraikan gambaran umum terkait Perkembangan Islam Di Kepulauan Marshall, pada bab II terdapat sub-bab yaitu :

- a) Geografi dan sejarah Kepulauan Marshall.
- b) Sejarah masuknya agama Islam di Kepulauan Marshall.
- c) Organisasi Minoritas Muslim di Kepulauan Marshall.

Bab III menjelaskan dan menguraikan mengenai Perkembangan Kelompok Ahmadiyah di Kepulauan Marshall. Adapun pembahasannya meliputi:

- a) Sejarah Ahmadiyah.
- b) Ahmadiyah di Kepulauan Marshall.
- c) Jalsa Muslim Ahmadiyah.

Bab IV berisikan penutup yang berupa kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian. Dalam bab ini akan disimpulkan semua fakta yang telah disusun dan disajikan oleh peneliti, guna menjawab permasalahan dalam rumusan masalah. Selain itu, bagian ini juga berfungsi untuk merefleksikan kajian teoritis hasil penelitian.

BAB II

PERKEMBANGAN JEMAAH ISLAM AHMADIYAH DI KEPULAUAN MARSHALL (2012-2021)

A. Kondisi Geografi dan Sejarah Kepulauan Marshall

Republik Kepulauan Marshall terletak di Samudera Pasifik dan merupakan bagian dari kelompok Kepulauan Mikronesia. Negara ini adalah negara maritim di mana 97%-nya berupa lautan. (Ika lestari, 2020). Berbatasan wilayah laut dengan Nauru di sebelah selatan, Kiribati di bagian tenggara, Federasi Mikronesia di barat, dan dengan pulau Wake di sebelah utara (Kettani, 2010 : 165). Kepulauan Marshall merupakan salah satu negara kepulauan yang berada dalam sub kawasan Mikronesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan kawasan Oceania dengan populasi penduduk pada tahun 2021 berjumlah 60.177 ribu jiwa.

Letak yang strategis memungkinkan negara ini menjadi salah satu jalur perdagangan utama di kawasan Pasifik. Kultur yang beragam serta suku yang beranekaragam menjadikan kepulauan ini memiliki keunikan dan kepercayaan yang beragam. Letak geografis yang berada di kawasan Samudera Pasifik tidak menjadikan Kepulauan Marshall terpuruk, namun terus mengalami perkembangan yang menjanjikan, baik dari sektor pangan hingga sistem pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang terus bertumbuh (Ensklopedia Dunia, 2021). Selain itu, Kepulauan Marshall juga memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 27°C sepanjang tahun dengan Iklimnya tropis, adapun musim hujan jadi pada

bulan Mei dan November, sedangkan musim kemarau berlangsung antara Desember hingga April (David, H. Krabbenhoft. Dkk, 2013: 34-50)

Kepulauan Marshall terdiri dari 29 pulau karang (atol) dengan 5 pulau yang dapat dihuni. Atol sendiri memiliki makna tersendiri, yaitu kumpulan karang yang memadat dan menjadi daratan serta terdapat danau atau laguna yang berada di tengah pulau serta memiliki daratan yang menyerupai bentuk telur secara otomatis jika dilihat pulau-pulau tersebut menyambung menjadi satu. Dengan memiliki pola tersebut masyarakat memberi dua sebutan untuk pulau yang dihuni yang terbentang dari barat laut sampai tenggara dengan sebutan *rantai rata* (matahari terbit) dan *rantai ralik* (matahari terbenam).

Luas daratan secara keseluruhan mencapai 70 mil persegi atau Wilayah seluas 181,43 km² ini merupakan salah satu negara terkecil di dunia. Meskipun begitu, Kepulauan Marshall memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama di sektor perikanan dan kelapa. didominasi oleh pulau-pulau karang yang berpasir putih menjadikan pulau-pulau tersebut terlihat indah dan menawan, tak jarang pulau-pulau tersebut dijadikan resort untuk turis atau warga yang hendak berlibur. Kepulauan Marshall yang strategis mengisyaratkan akan banyak kultur yang masuk, baik itu persoalan kepercayaan, tradisi, maupun gaya hidup. Kultur yang masuk ke dalam suatu wilayah pasti akan terus berkembang dan akan terus mengalami perubahan-perubahan yang lebih dinamis serta sesuai dengan kondisi dan tradisi di Kepulauan Marshall itu sendiri. Namun salah satu

aspek penting dalam perubahan kultural di Kepulauan Marshall adalah pengaruh media massa (Johnston, Christina. T. T. 2012: 178-195). Gugusan pulau-pulau kecil yang bersebaran menyebabkan pulau-pulau tersebut tidak berpenghuni dan menjadikan kepulauan ini sebagai salah satu negara kepulauan di kawasan Oceania yang rendah polusi.

Suatu negara pasti memiliki sejarah kelam dalam proses mencapai jati diri dengan di dukung masyarakat yang mendiami daerah atau kawansan untuk bersatu dalam satu visi misi yang sama, sebelum mendapatkan pengakuan dari negara lain atau PBB sebagai negara merdeka. Berdasarkan letak geografi tersebut menjadikan Kepulauan Marshall di lirik oleh bangsa-bangsa adidaya sebagai perluasan wilayah. Letak yang cukup terpencil, namun memiliki keindahan alam yang memanjakan mata. Tidak heran kepulauan ini beberapa kali mengalami perpindahan kekuasaan.

Perjalanan awal penemuan pulau pertama kali oleh Bangsa Eropa yaitu Alonso de Salazar, seorang penjelajah asal Spanyol yang mendarat di Kepulauan Marshall pada tahun 1526. Akan tetapi kepulauan ini tidak dikunjungi lagi oleh Spanyol selama berabad-abad, hingga akhirnya pada tahun 1788, seorang kapten dan penjelajah asal Inggris, John Marshall bersama seorang pelaut Thomas Gilbert, mengunjungi wilayah tersebut. Nama Kepulauan Marshall diambil dari nama Kapten John Marshall. Sekitar tahun 1820, penjelajah asal Rusia, Adam Johann Von Krusenstren dan juga penjelajah asal Prancis, Louis Isidore Duperrey menamai

gugusan pulau-pulau tersebut dengan nama Kepulauan Marshall, nama tersebut diambil dari nama Kapten John Marshall yang sudah mendarat di pulau tersebut pada tahun 1788 (Runeborg, 1980 : 3-15). Namun secara historis, penduduk asli kepulauan tersebut menamai pulau-pulau mereka dengan nama Joleit jen Anjj yang memiliki arti “Hadiah dari Tuhan”.

Pada tahun 1874, Kepulauan Marshall secara resmi diklaim oleh kekaisaran Spanyol sebagai bagian dari Hindia Spanyol. Beberapa perusahaan Jerman mulai berdatangan ke Wilayah Kepulauan Marshall yang memelopori produksi kopra di pulau tersebut karena kebetulan tidak dihuni oleh koloni Spanyol. Tindakan Jerman tersebut sempat memicu ketegangan antara Jerman dengan Spanyol, namun setelah adanya mediasi di antara kedua negara pada 1885 wilayah ini menjadi wilayah protektorat Jerman dengan kompensasi sebesar 4,5 juta dollar kepada pihak Spanyol. Jerman menempatkan semua pulau Mikronesia termasuk Kepulauan Marshall di bawah Gubernur Nugini Jerman.

Pada tahun 1914, Jepang yang tergabung dalam aliansi *triple entente* selama PD. I merebut berbagai koloni dari kekaisaran Jerman termasuk beberapa wilayah Mikronesia. Karena Jerman memandang Kepulauan Marshall murni sebagai koloni ekonomi, mereka tidak berusaha mempertahankan atau membentengi pulau-pulau itu jika terjadi serangan, setelah itu Jepang berhasil mengambil alih kendali Kepulauan Marshall. Markas besar Jepang didirikan di pusat administrasi Jerman di Atol Jaluit. Selama PD. II, pada tanggal 31 Januari 1944, pasukan

Amerika mendarat di Atol Kwajalein, pasukan marinir dan angkatan darat Amerika kemudian mengambil alih pulau-pulau tersebut dari Jepang pada tanggal 3 Februari yang disusul dengan pertempuran sengit di Atol Kwajalein dan Enewatak. Pada tahun 1947 Amerika Serikat sebagai kekuatan yang menduduki wilayah tersebut menandatangani perjanjian dengan dewan keamanan PBB untuk mengelola sebagian besar Mikronesia termasuk Kepulauan Marshall sebagai wilayah perwalian Kepulauan Pasifik.

Sejak tahun 1946 hingga 1958 selama tahun-tahun awal perang dingin, wilayah Kepulauan Marshall dijadikan sebagai Pacific Proving Ground, yaitu tempat bagi Amerika Serikat untuk melakukan serangan uji coba senjata nuklir. Uji coba tersebut dilakukan di berbagai atol di Kepulauan Marshall. Pengujian nuklir dimulai pada tahun 1946 di Bikini Atol. Selama bertahun-tahun, sebanyak 67 kali uji senjata dilakukan termasuk uji bom hidrogen dengan kode castle bravo yang memiliki daya ledak sebesar 15 megaton yang menghasilkan dampak signifikan di wilayah tersebut. Pengujian-pengujian ini berakhir pada tahun 1958. Selama bertahun-tahun, hanya satu dari lebih 60 pulau yang dibersihkan oleh pemerintah Amerika Serikat.

Pada tanggal 1 Mei 1979 sebagai pengakuan atas status politik yang berkembang di Kepulauan Marshall, Amerika Serikat mengakui konstitusi Kepulauan Marshall dan pembentukan pemerintahan Republik Kepulauan Marshall. Pada tahun 1986 negara ini menandatangani

perjanjian *Compact of Free Association* (CFA) dengan Amerika Serikat. Kepulauan Marshall telah membentuk sistem konstitusi sendiri dan menyatakan kemerdekaannya dari Amerika Serikat pada tanggal 21 Oktober 1986. Pada saat itu, Kepulauan Marshall menjadi negara merdeka yang memiliki kedaulatan dan otonomi politik, tetapi tetap menjalin hubungan asosiasi yang erat dengan Amerika Serikat. Setelah memperoleh kemerdekaan, Kepulauan Marshall memperkenalkan konstitusi baru pada tahun 1979, yang kemudian diubah pada tahun 1995. Konstitusi ini menetapkan dasar bagi pemerintahan negara tersebut, termasuk hak asasi manusia, kebebasan berbicara, hak atas tanah, dan sistem pemerintahan yang demokratis. Saat ini, Kepulauan Marshall adalah negara republik dengan presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Sistem pemerintahannya didasarkan pada prinsip pemisahan kekuasaan antara lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Prosedur kemerdekaan secara resmi diselesaikan berdasarkan hukum internasional pada tahun 1990 ketika PBB secara resmi mengakhiri status perwalian sesuai dengan resolusi dewan keamanan. Republik Kepulauan Marshall diterima sebagai anggota PBB pada 17 September 1991. (The World Factbook. (2021).

Dengan bergabungnya Republik kepulauan Marshall dengan perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 17 September 1991. Kepulauan Marshall merupakan salah satu negara kecil di Pasifik dan menjadi anggota PBB sebagai upaya untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di forum internasional umum PBB dan memiliki suara dalam

mengambil keputusan bersama. (Bolivar, 2016 : 1-11) Sebagai anggota PBB, Kepulauan Marshall memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan negara-negara anggota lainnya dalam mempromosikan perdamaian, kerjasama internasional, dan penyelesaian konflik internasional secara damai. Negara ini juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam sidang umum PBB dan memiliki suara dalam mengambil keputusan bersama (Fritz, Holly M. Barker, 2014 : 441-459).

Republik Kepulauan Marshall memiliki kontribusi yang signifikan dalam dunia internasional dan di PBB. Negara ini telah berpartisipasi dalam banyak inisiatif internasional dan organisasi PBB, serta berkontribusi dalam isu-isu global seperti perdamaian, keamanan, dan lingkungan. Salah satu sumbangan penting Republik Kepulauan Marshall adalah dalam isu lingkungan, terutama dalam upaya mengatasi perubahan iklim. Sebagai negara kepulauan, Republik Kepulauan Marshall sangat rentan terhadap kenaikan permukaan air laut akibat perubahan iklim (Mein-Smith, Paige Lei, 2019: 39-63). Dengan demikian telah memberikan kontribusi dalam pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional. Sebagai anggota aktif Perserikatan Bangsa-Bangsa, negara ini telah mengirim personel militer ke beberapa misi perdamaian PBB, termasuk di Timor Leste, Sudan, dan Haiti. Selain itu, negara ini juga telah berpartisipasi dalam beberapa inisiatif internasional untuk mengatasi masalah non-proliferasi senjata nuklir dan perlucutan senjata (Allen, Michael Gerard, 2018: 279-293).

Kepulauan Marshall mengalami bertumbuhan yang signifikan setelah bergabung dengan PBB pada 17 September 1991. PBB telah memberikan dukungan penting bagi Kepulauan Marshall dalam berbagai sektor pembangunan dan infrastruktur, seperti perbaikan jalan, jembatan, dan pelabuhan, meningkatkan pelayanan kesehatan, serta memperkuat pendidikan dengan menyediakan beasiswa untuk studi di luar negeri. Dalam upaya pengembangan ekonomi, PBB juga memberikan bantuan teknis dan keuangan untuk sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata. Selain itu, PBB juga membantu Kepulauan Marshall dalam upaya melindungi lingkungan dengan program pengurangan emisi gas rumah kaca dan pengelolaan limbah. Melalui dukungan PBB, Kepulauan Marshall dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mencapai kemajuan dalam berbagai sektor (United Nations. (2021).

Desain bendera dari Kepulauan Marshall yang digunakan saat ini pertama kali diadopsi pada awal pemerintahan yaitu pada tanggal 1 Mei 1979. Desain bendera negara ini terdiri dari 3 unsur warna yaitu biru, putih, dan oranye. Benderanya memiliki penampilan pulau di lautan. Latar belakang dengan warna biru melambangkan Samudera Pasifik, garis miring ke atas melambangkan garis equator atau khatulistiwa. Bintang di atasnya menandakan kumpulan pulau belahan bumi utara. Sementara garis berwarna putih dan oranye mewakili jaringan rantai pulau ratak dan ralih. Selain itu garis ini juga melambangkan perdamaian dan keberanian. 24 ujung bintang berarti jumlah distrik pemilihan, sementara 4 ujung

dipanjangkan menandakan pusat budaya dan administrasi utama di Majuro, Jaluit, Wotje, dan Ebeye.

Adapun di Kepulauan Marshall terdapat beberapa pelabuhan yang digunakan untuk kegiatan perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Salah satu pelabuhan utama adalah Pelabuhan Majuro, yang terletak di ibu kota negara ini. Pelabuhan ini memiliki fasilitas untuk kapal barang dan kapal penumpang, serta melayani kapal nelayan dan kapal pesiar. Selain itu, terdapat pelabuhan-pelabuhan kecil lainnya di pulau-pulau yang lebih terpencil. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, ini akan membantu moda transportasi dan akomodasi bagi para nelayan (O'Connor, Francis. 2017: 71-80). Menurut Seatrade Maritime News, Kepulauan Marshall telah melampaui pendaftaran kapal besar lainnya dan sekarang memiliki lebih dari 223 juta *gross tonnage* (GT)¹ kapal terdaftar, menempati urutan kedua setelah Panama. Hal ini memberikan dampak yang luar biasa bagi pertumbuhan Perekonomian di RMI, serta mampu menarik para investor untuk bergabung dalam bendera Marshall. Ini didasari pada kawasan RMI yang merupakan negara maritim dan letak yang strategis. Namun, dengan pencapaian ini masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi, seperti kurangnya fasilitas dan peralatan modern, serta kekurangan tenaga kerja yang terampil.

¹ GT (*Gross Tonnage*) merupakan ukuran volume kapal yang digunakan untuk menghitung biaya perizinan dan pajak. GT dihitung berdasarkan volume seluruh ruang di kapal. Kapal dengan GT lebih dari 100 ton harus terdaftar di bawah bendera negara dan memiliki dokumen status seperti sertifikat kelayakan. Semakin besar GT kapal, semakin besar biaya perizinan yang harus dibayarkan oleh pemiliknya.

Berdasarkan data dari International Energy Agency (IEA), disajikan data bahwa gas emisi yang dihasilkan kapal lintas benua ini menyumbang setidaknya mencapai 646 juta *metric ton of carbon dioxide* (MTCO₂) atau sekitar 2% kontribusi dalam meningkatnya gas emisi karbon yang ada di dunia pada tahun 2021. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari *The Huffington Post* bahwa pada tahun 2012 terjadi kekeringan di RMI yang mana mengakibatkan kekurangan air minum dan gagal panen. Dengan adanya peristiwa ini, *Internal Nationally Determined Contributions* (INDC), berupaya untuk terus mengurangi emisi karbon sebesar 32% pada 2025 (Litchney, Sarah, 2018)

Operator kapal harus memberikan rencana daur ulang kapal mereka kepada otoritas yang berwenang sebelum kapal tersebut dibongkar. Peraturan ini juga mewajibkan negara-negara anggota Uni Eropa untuk menetapkan fasilitas daur ulang kapal di wilayah mereka, yang memenuhi standar lingkungan dan keselamatan. (European Commission. 2022).

Dengan adanya IHM (*Inventory of Hazardous Materials*) serta terdapat regulasi daur atau EUSRR diharapkan para kapal yang melintas atau berlabuh tidak merusak ekosistem dan kesehatan masyarakat. Dengan adanya regulasi aturan yang diberlakukan untuk semua kendaraan tidak terkecuali kapal yang memiliki jangkauan yang luas, sudah seharusnya memiliki sistem bahan bakar yang baik, guna pengurangan gas emisi karbon dimana peningkatkan ataupun penurunan diperkirakan akan

memakan waktu yang cukup lama (*European Commission Directorate-General for Environment*, 2010).

Hal ini juga serupa dengan pernyataan dari *Global Green Growth Institute* (GGGI, 2015) bahwa adanya pergeseran dari sektor perekonomian yang mana dari sektor primer menuju sekunder serta tersier. Faktor pertumbuhan perekonomian dunia maka akan semakin menurunkan tingkat kerusakan lingkungan yang mana diukur dengan gas emisi karbon (*Intergovernment Panel on Climate Change*, 2014). Peraturan yang dikeluarkan oleh IHM dan EUSRR memiliki dampak yang signifikan di masa depan, termasuk inovasi dalam teknologi bahan bakar yang berupaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 29%. Dalam hal ekosistem, hutan bakau di Kepulauan Marshall yang merupakan tempat hidup bagi keanekaragaman hayati laut juga perlu dilindungi. Ini sejalan dengan *Rekomendasi Dari American Council For An Energy-Efficient Economy* (ACEEE) untuk menerapkan manajemen energi berbasis standar ISO 50001 dalam penggunaan energi berskala besar. Penggunaan teknologi batubara yang ramah lingkungan dan pembangunan pembangkit listrik energi terbarukan bertujuan untuk mengurangi gas emisi di Kepulauan Marshall. Kepulauan ini memiliki iklim tropis dengan hanya dua musim, sehingga pemanfaatan energi terbarukan seperti tenaga surya akan membantu dalam mengurangi emisi gas (Nuryanto, 2017:142-152).

Hanya sekitar 66,1% penduduk Kepulauan Marshall yang memperoleh hak pendidikan mereka, meskipun pendapatan per kapita dan

pendapatan negara telah meningkat. Oleh karena itu, pemerintah mulai membahas kebijakan sistem pendidikan dan pemerintahan yang sedang berlangsung di negara tersebut. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Human Rights Measurement Initiative* (HRMI) Kepulauan Marshall hanya memenuhi 66,1% dari hak pendidikan warga, meskipun pendapatan per kapita dan pendapatan negara sudah meningkat. Sistem pendidikan di Kepulauan Marshall dipengaruhi oleh sejarah dan budaya setempat, di mana setelah menjadi Mandat Pasifik Selatan, Amerika Serikat memperkenalkan sistem pendidikan Barat di negara tersebut.

Saat ini, sistem pendidikan di Republik Kepulauan Marshall terdiri dari 4 tingkatan: taman kanak-kanan, dasar, menengah, dan tinggi. Namun, kenyataannya untuk mendapatkan dan mendaftarkan anak-anak rentan usia 3-5 tahun, tergolong susah untuk didapat, tidak semua daerah memiliki sekolah taman kanak-kanan serta untuk mendapatkannya pun biayanya juga tergolong tidak murah (*Public Disclosure Authorized*, 2020): 10-15). Dengan adanya campur tangan pemerintah AS dalam membenahi sistem pendidikan, dapat diyakini akan tidak adanya lagi yang terlantar. Pada dasarnya masyarakat Kepulauan Marshall yang sudah berpindah dari Kepulauan Marshall ke AS, juga merindukan suasana di Kepulauan Marshall. Masyarakat menginginkan adanya perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek untuk menunjang pertumbuhan di sana.

Dalam sebuah jurnal berjudul yang berjudul "*Improving Education in the Marshall Islands: Challenges and Opportunities*" oleh Charles T.

Paul, ia menjelaskan bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di Republik Kepulauan Marshall telah menghasilkan beberapa hasil yang positif. Di antaranya adalah peningkatan jumlah siswa yang menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, serta peningkatan kualitas guru dan kurikulum pendidikan (Paul, Charles T, 2014: 1-10). Dengan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Republik Kepulauan Marshall melalui pelatihan dan pengembangan guru serta perbaikan kurikulum pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang memadai (Garcia, Esther dan Weiss, Emely, 2019: 34).

Kepulauan Marshall menganut sistem pemerintahan campuran. Negara ini menjalin perjanjian asosiasi kerja sama bebas dengan Amerika Serikat (Amerika Serikat) di mana AS bertanggung jawab perihal pertahanan negara ini dan juga memberi kesempatan kepada penduduk Kepulauan Marshall untuk pindah ke AS dan bekerja di sana. Bahasa resmi Kepulauan Marshall adalah bahasa Inggris dan bahasa Marshall (Australian Government, 2020), serta menggunakan USD (*United States Dollar*) sebagai mata uang resmi. (Ika lestari, 2020). Pada tahun 2018, Kepulauan Marshall mengesahkan *Sovereign Currency Act* yang menjadikan sebagai negara pertama yang menerbitkan cryptocurrency mereka sendiri dan mengesahkannya sebagai alat pembayaran yang sah. Mata yang kripto itu disebut dengan *Sovereign*.

Sebagian besar ekonomi negara ini berasal dari pembayaran sewa Amerika Serikat untuk pemanfaatan atol Kwajalein sebagai pangkalan militer Amerika Serikat. Antara tahun 1986 dan 2001, sekitar 1 miliar dollar Amerika dana bantuan ke Kepulauan Marshall berasal dari Amerika, hal ini sesuai dengan perjanjian *Compact of Free Association* (CFA) di antara kedua negara tersebut. Adapun sektor lain yang turut menumbang perekonomian Kepulauan Marshall antara lain ada pada sektor pariwisata, perikanan yang kaya ikan serta daerah yang mendukung serta sewa pulau yang digunakan oleh USA.

Jumlah penduduk di Kawasan Mikronesia tercatat mengalami peningkatan dari 0,1 juta pada tahun 1870 menjadi 0,2 juta pada 1950 dan 0,6 juta pada 2020. Adapun jumlah umat muslim Mikronesia tercatat hanya 0,6% pada tahun 2020. Pemerintah AS memperkirakan jumlah penduduk di Kepulauan Marshall adalah sebanyak 59.190 jiwa pada pertengahan tahun 2021 di mana data tersebut merupakan angka akumulasi secara keseluruhan tanpa memisahkan penduduk lokal dan penduduk asing atau pendatang, di mana 98% mayoritas penduduknya menganut agama Kristen, sedangkan 2% sisanya menganut kepercayaan campuran yang didominasi oleh pendatang. (U.S. Department of State, 2021)

Sebagai negara berkembang, Kepulauan Marshall memiliki permasalahan kesehatan pada penduduknya. Pemerintah Kepulauan Marshall mulai memperhatikan kesehatan penduduk karena tingkat

kematian yang cukup tinggi datang dari masalah kesehatan. Pada tahun 2017 tercatat peningkatan kematian pada penyakit diabetes dan jantung. Hal ini juga diperparah dari dampak uji coba senjata nuklir milik AS selama perang dingin berlangsung. Uji coba senjata nuklir ini mengakibatkan kondisi kesehatan penduduk Kepulauan Marshall terdampak secara signifikan, antara lain menyebabkan penyakit kanker. Radiasi yang dilepaskan dari uji coba nuklir menyebabkan peningkatan kasus kanker di antara penduduk Kepulauan Marshall. Menurut laporan dari Komisi Nuklir Kepulauan Marshall, lebih dari 60% penduduk yang tinggal di pulau-pulau terpencil mengalami paparan radiasi yang tinggi, dan sekitar 25% dari mereka mengidap kanker tiroid.

Radiasi juga dapat menyebabkan kerusakan pada sel-sel reproduksi yang dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan cacat bawaan atau gangguan genetik. Uji coba nuklir menyebabkan banyak orang di Kepulauan Marshall kehilangan tempat tinggal dan sumber daya laut yang mereka andalkan untuk hidup. Ini menyebabkan tingkat stres yang tinggi dan gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan kecemasan. Paparan radiasi yang tinggi dapat memengaruhi kesehatan reproduksi penduduk Kepulauan Marshall. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan risiko kesulitan hamil, keguguran, dan kelahiran prematur di antara perempuan yang terpapar radiasi dari uji coba nuklir. Radiasi dari uji coba nuklir juga dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan penyakit lain. Dampak kesehatan ini

masih terus dirasakan oleh masyarakat Kepulauan Marshall hingga saat ini. Pemerintah AS telah memberikan kompensasi finansial dan program bantuan kesehatan kepada masyarakat Kepulauan Marshall yang terdampak.

Pemerintah Kepulauan Marshall terus bekerja untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh negara tersebut. Upaya-upaya ini meliputi pengembangan program kesehatan yang terintegrasi dan upaya-upaya untuk meningkatkan akses pada layanan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan nutrisi (Fontana, Rebecca, 2021). Termasuk pada saat pandemi COVID-19, tercatat hanya 4 kasus COVID-19 yang dilaporkan di Kepulauan Marshall. Hingga saat ini, jumlah kasus COVID-19 di Kepulauan Marshall masih tergolong rendah dan tidak ada laporan kematian yang disebabkan oleh virus tersebut (FitzGerald, James, 2022).

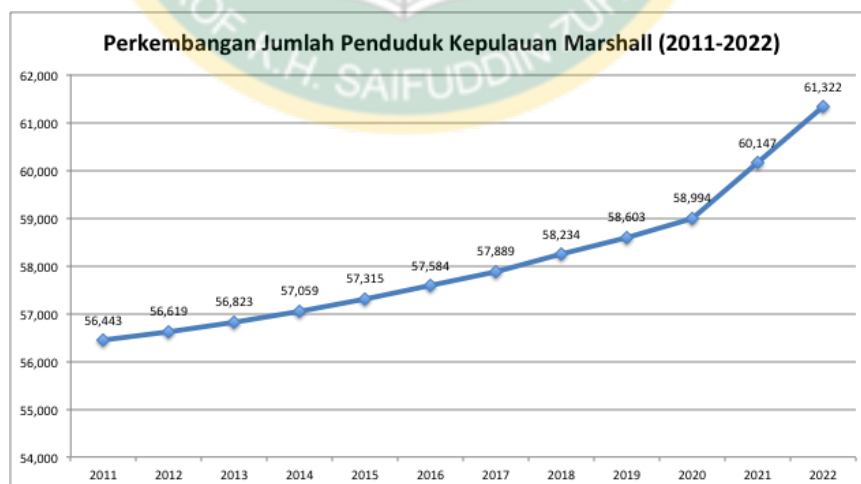
Sistem kesehatan di Kepulauan Marshall masih memerlukan perbaikan dan perkembangan lebih lanjut karena Kepulauan Marshall merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau kecil dan jumlah penduduk yang relatif kecil. Meskipun demikian, upaya telah dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan di Kepulauan Marshall, termasuk dengan cara meningkatkan jumlah tenaga medis dan fasilitas kesehatan. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, Kepulauan Marshall

memiliki total 23 fasilitas kesehatan, termasuk pusat kesehatan dan rumah sakit, yang tersebar di seluruh wilayah negara.

Meskipun Kepulauan Marshall telah memiliki fasilitas kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah negara, namun masih terbatas dalam hal peralatan dan obat-obatan yang tersedia, serta jumlah tenaga medis yang masih terbatas, terutama dokter spesialis. Namun, pemerintah dan organisasi internasional telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga medis di Kepulauan Marshall, termasuk melalui kampanye dan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas tenaga medis lokal. Meskipun pemerataan layanan kesehatan di Kepulauan Marshall masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi, namun berbagai upaya yang telah dilakukan diharapkan dapat memperbaiki situasi kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. "*Healthy Marshall Islands*" untuk meningkatkan kesadaran tentang pola makan sehat dan gaya hidup aktif. Selain itu, organisasi-organisasi seperti *World Health Organization* (WHO) dan *Pacific Islands Health Officers Association* (PIHOA) turut andil dalam menangani kasus kesehatan.

Pada tahun 1862 populasi Kepulauan Marshall diperkirakan ada 10.000 jiwa. Pada tahun 1960 populasi Kepulauan Marshall meningkat menjadi 15.000 jiwa. Terhitung ada 53.158 penduduk di Kepulauan Marshall pada sensus tahun 2011 di mana data itu merupakan data yang diambil hanya penduduk lokal atau asli Kepulauan Marshall, lebih dari dua

pertiganya tinggal di ibu kota Majuro dan pusat kota sekunder, Ebeye. Angka ini tidak termasuk penduduk asli Kepulauan Marshall yang telah pindah ke AS, mengacu pada perjanjian asosiasi kerja sama bebas yang memungkinkan penduduk Kepulauan Marshall untuk pindah ke Amerika Serikat dan mendapatkan pekerjaan di sana. Sekitar 4.300 penduduk asli Kepulauan Marshall direlokasi ke Springdale, Arkansas di Amerika Serikat; angka ini mewakili jumlah populasi terbesar untuk penduduk asli Kepulauan Marshall di luar negara asal mereka. Mayoritas penduduk di Kepulauan Marshall adalah orang Marshall asli. Orang Marshall berasal dari Micronesia dan diyakini telah bermigrasi dari Asia ke Kepulauan Marshall beberapa ribu tahun yang lalu. Sebagian kecil orang Marshall memiliki keturunan Asia terutama Jepang. Sekitar setengah dari populasi negara itu tinggal di Majuro dan Ebeye. Sedangkan berdasarkan data dari PBB, berikut tabel



Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Kepulauan Marshall (2011-2022), (https://countrymeters.info/en/Marshall_Islands, diakses 29 Maret 2023).

B. Terbentuknya Minoritas Muslim dan Dinamika Sosial di Kepulauan Marshall

Pertumbuhan suatu komunitas yang terjadi di suatu daerah menandakan akan adanya hal baru dan akan berbaur dengan lingkungan sekitar. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya komunitas baru yaitu didasari pada perpindahan satu kelompok imigran muslim yang mendatangi kawasan baru dengan notabnya banyak terdapat agama kristen/non-muslim di kawasan yang di datangi. Hal ini juga di dasari pada perkumpulan imigran muslim dan muallaf muslim yang menyatu untuk membentuk Minoritas Muslim baru dengan beradaptasi kebudayaan setempat. Ini yang terjadi pada komunitas Muslim Ahmadiyah yang berada di kepulauan Marshall yaitu dengan adanya imigran yang berasal dari India, Pakistan, Kazaktan dan beberapa negara yang tengah mengalami konflik mereka mencari negara untuk mendapatkan suaka dan kehidupan yang lebih baik .

Islam Ahmadiyah adalah salah satu agama yang terdaftar di Kepulauan Marshall. Namun, muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall adalah kelompok minoritas dengan jumlah penganut hanya 100 orang, tercatat pada tahun 2016 (Hilary Hosia, 2016). Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah penganut muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall diperkirakan berjumlah 120 orang di tahun 2021. Berdasarkan analisa dengan adanya perjanjian CFA Kepulauan Marshall dan Amerika, memberikan peluang kepada penduduk Marshall untuk melakukan migrasi

tanpa memikirkan parport dan visa. Dari analisa tersebut, jumlah penduduk serta jumlah pemeluk agama mengalami penurunan yang bertahan di Kepulauan Maershall imbas dari perjanjian tersebut.

Sejarah berdirinya Ahmadiyah dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad yang lahir di India pada 13 Februari 1835 dan masih memiliki darah bangsawan dari Kerajaan Mughal (Muhtador, 2018). Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 23 Maret 1889. Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan Islam yang bertujuan membangkitkan umat Islam di India di mana pada masa itu mereka berada pada penjajahan kolonial Inggris yang membawa pengaruh dalam penyebaran agama Kristen oleh para misionaris saat itu.

Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi dan juga Isa yang dijanjikan akan datang di antara umat Islam pada akhir zaman, yang tugas utamanya menghidupkan agama dan menegakkan syariat Islam. Di kota Ludhiana, India, beliau pertama kalinya menerima janji bai'at dari pada pengikutnya. Hal inilah yang menjadi benih-benih jemaah Ahmadiyah pertama kalinya, hingga menyebar ke seluruh penjuru dunia. Gerakan yang diprakarsai oleh Mirza Ghulam Ahmad dianggap menjadi satu-satunya sekte yang lahir dengan nuansa liberal dan cinta damai dengan bertujuan menarik perhatian masyarakat yang terlanjur jenuh dengan pola pemahaman Islam klasik (Supardi, 2019: 55-70). Dengan skema seperti itu, banyak orang yang merasa nyaman dan mudah dalam memahami isi ajaran yang di sampaikan oleh Mirza Ghulam.

Penyebaran ajaran Ahmadiyah berawal dari daerah yang terletak di distrik Gurdaspur, Punjab, India, dan terus berkembang dan terus bertambah luas ke berbagai belahan negara.

Islam Ahmadiyah masuk ke Kepulauan Marshall pada tahun 1990-an yang dibawa oleh mualim asal Ghana yaitu Maulana Hafiz Jibreel Ahmad Saeed (Tim Ahmadiyah, 2021). Pada tahun 2001 Islam Ahmadiyah resmi dikenal di Kepulauan Marshall, dan pada tahun 2012 dibangun masjid pertama di Kepulauan Marshall dengan nama Masjid Baitul Ahad. Menurut laporan dari situs resmi Ahmadiyya Muslim Community, Maulana Hafiz Jibreel Ahmad Saeed memulai dakwahnya di Kepulauan Marshall dengan membuka kelas Bahasa Inggris dan mengadakan pertemuan-pertemuan kecil di rumah-rumah. Lambat laun, jumlah pemeluk agama Ahmadiyah di Kepulauan Marshall semakin bertambah (Tim Ahmadiyah, 2013).

Namun, keberadaan Ahmadiyah di Kepulauan Marshall tidak selalu diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, tercatat pada tahun 2017, terjadi aksi penolakan terhadap Ahmadiyah oleh sekelompok masyarakat Protestan. Mereka menyatakan bahwa Ahmadiyah bukanlah bagian dari agama Islam dan menyerukan agar kelompok tersebut dilarang beraktivitas di Kepulauan Marshall. Meskipun demikian, pemeluk agama Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall terus berusaha untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka sering mengadakan pertemuan-

pertemuan kecil dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan *interfaith* yang diadakan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi keagamaan lainnya.

Hal serupa juga di sampaikan dalam laporan *International Religious Freedom* di Kepulauan Marshall pada 2 Juni 2022, umat muslim di Kepulauan Marshall masih mengalami penindasan dan perundungan, baik secara *online* maupun ancaman langsung, padahal seharusnya kebebasan beragama merupakan pijakan dalam memahami nilai-nilai dasar keagamaan. Hal tersebutlah yang menjadi poin penting untuk bersikap kritis dan bertanggungjawab dalam segala tindakan yang akan dilakukan untuk berinteraksi antar umat beragama (Kahmad. 2013 : 78). Dalam aspek ini lah fungsi dari Pertemuan (*Jalsa*) dalam membantu membuka mata terkait keberadaan islam dan suatu wadah untuk media penyebaran ajaran islam bagi komunitas Ahmadiyah.

Berdasarkan laporan yang masuk mengenai tindakan yang di terima minoritas di muka umum, khususnya umat muslim di kawasan mayoritas. Dengan demikian membangkitkan semangat bagi persatuan ahmadiyah untuk mencoba melakukan kajian dengan mengundang para pemuka agama lain untuk melakukan diskusi mengenai deskriminasi yang di teriama. Terlebih di Kepulaun Marshall dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, namun sukar dalam menghadapi situasi diskriminasi dari para penduduk non-muslim.

Rusia merupakan salah satu negara yang di klaim merupakan penganut kristen tertinggi serta ateis yang memiliki pemikiran kritis

terhadap keberadaan tuhan, namun jarang di temukan adanya diskriminasi terhadap umat islam yang berada di sana. Hal ini juga di ungkapkan oleh Presiden Vladimir Putin dalam wawancara yang dipandu oleh Oliver Stone dalam program *The Putin Interviews* terkait keberadaan Agama Islam. Bahwa islam di Rusia tidak ada pengawasan dan islam di Rusia memiliki tematis tersendiri, bahkan di salah satu negara bagian yaitu Moskow jumlah muslim di sana sebesar 15 % (Stone, Oliver, 2017). Berkaca pada Negara Rusia, para pemuka agama sepakat untuk tidak ada lagi ujaran kebencian ke salah satu agama yang berada di Kepulauan Marshall. Negara kecil seharusnya mampu dalam memecahkan permasalahan tersebut dan berpedoman pada HAM yang berkaitan dengan kebebasan individu dalam memilih kepercayaan dalam beragama.

Setiap umat beragama meyakini bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang sempurna. Begitupula dengan Islam, mempercayai kesempurnaan agamanya dalam segala konsep, baik aqidah, syariah, dan muamalah (Al-Maududi. 1998 : 13). Dalam komunitas beragama di mana agama tersebut merupakan minoritas, menjadi suatu tantangan baru untuk menyelaraskan pemikiran dan pemahaman terkait adat istiadat pada lingkungan sekitar yang mendominasi terkait kepercayaan. Sukar dalam memahami komunitas yang memiliki jumlah yang menonjol. Dalam berbagai kasus banyak hal terjadi di luar nalar, dalam kasus diskriminasi yang menjadi momok mengkhawatirkan bagi komunitas minoritas, terlebih di sini sebagai komunitas beragama.

Dalam kasus diskriminasi pada komunitas minoritas di negara maju mengalami tekanan dan teror yang terus membayangi komunitas minoritas dalam beragama. Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat diskriminasi terhadap minoritas agama, seperti peningkatan ketegangan antaragama, polarisasi politik, dan kampanye anti-imigrasi yang melibatkan isu agama. Penulis juga menyoroti upaya-upaya yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi masyarakat sipil dan negara dalam melindungi hak-hak minoritas agama dan menangani kasus-kasus diskriminasi tersebut. Islam menjadi salah satu agama yang memiliki jumlah penganut terbesar di seluruh dunia, namun minoritas di negara maju yang mendapatkan tekanan dan diskriminasi atau pemojokan. Islam dipandang sebagai agama teroris dan penuh kekerasan. Hal tersebut banyak dikaitkan dengan zionisme yang dialami oleh Palestina dari Israel. Banyak pemeluk Islam namun perilaku yang tidak mencerminkan sosok seorang muslim yang selalu mengedepankan kebersamaan, kesabaran dan senang akan cinta damai. Demikian yang mengakibatkan adanya pandangan miring dari non-muslim.

Keterbatasan informasi dapat mengakibatkan orang salah dalam menilai Islam. Dalam hal ini, peran media dan pendidikan sangat penting dalam mengurangi kesenjangan informasi dan memperbaiki persepsi tentang Islam. Media harus memperlihatkan gambaran yang akurat dan positif tentang Islam, serta memberikan ruang bagi suara-suara dari komunitas Muslim untuk diungkapkan secara adil. Sementara itu,

pendidikan harus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara Muslim dan non-Muslim. Beberapa studi telah dilakukan untuk menganalisis peran media dan pendidikan dalam mengurangi kesenjangan informasi tentang Islam. Yang mana media dan pendidikan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang Islam, dan peran mereka sangat penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam (Yusuf, M dan Martin, 2016: 150-163).

Dengan perkembangan zaman serta dibarengi dengan kemajuan teknologi yang seharusnya orang dapat menggali informasi yang lebih aktual dan terbuka dalam menyikapi berita yang beredar di kalangan mayoritas terhadap minoritas atas apa yang telah didapatkan dan dibicarakan dari media sosial yang semakin memprovokatif. Adapun dalam kasus ini, hal serupa pun dialami oleh komunitas muslim di Amerika Serikat, di mana mendapatkan pandangan negatif tat kala para wanita menggunakan hijab di ruangan terbuka. Kecaman demi kecaman diterima oleh para wanita yang menggunakan jilbab. Hal ini terungkap dalam dialog terbuka antar umat muslim di Amerika terhadap Islam, menyatakan bahwa dari hasil survei hanya sekitar 30% penduduk Amerika mengetahui dengan adanya komunitas muslim serta 0.1% orang warga AS berteman dengan orang muslim (Nasrullah, Nashih, 2020).

Namun apa yang di alami umat muslimah di Amerika Serikat tidak terjadi di Kepulauan marshall. Hal ini di jelaskan dalam acara tahunan

yang di adakan oleh Komunitas Ahmadiyah yaitu Jalsa Salanah. Dalam pertemuan tersebut perwakilan dari Pemerintah Marshall hadir sebagai pengganti Presiden. Dalam pidatonya menjelaskan bahwa perintah mendukung Ahmadiyah, lantaran sistem pemerintah yang menerapkan sistem kebebasan bagi masyarakatnya. Dengan ini mengajarkan kepada masyarakat luas untuk saling mendukung (Hilari, Hosa, 2016)..

Kebencian orang non-muslim terhadap Islam menjadikan sebuah sebutan baru yaitu Islamophobia, di mana sebutan tersebut sudah ada pada masa setelah perang salib berlangsung dan dimenangkan oleh Islam. Namun, pada era modern, kekhawatiran dan ketakutan atas Islam semakin meningkat, terutama setelah serangan 11 September di Amerika Serikat dan serangan teror yang terjadi di berbagai negara di dunia. Hal ini telah memicu meningkatnya Islamophobia dan diskriminasi terhadap orang Muslim di banyak negara, termasuk di negara-negara maju. Meskipun ada upaya untuk mengatasi Islamophobia dan mempromosikan toleransi dan keberagaman, namun masih banyak tindakan diskriminatif yang terjadi terhadap orang Muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Saeed, A. 2016: 321-330).

Ujaran kebencian dan pemojokan umat muslim mengalami peningkatan signifikan, hal ini terjadi dengan adanya film yang diproduksi oleh orang Amerika dengan menyelipkan gambaran muslim pada film-nya bahwa Islam sebagai agama yang menyukai peperangan dan kekerasan. Gambaran terhadap Islam yang keliru mengakibatkan perubahan

pandangan yang fatal pada pergerakan umat muslim. Penyebaran ujaran kebencian terhadap Islam makin meningkat melalui media cetak (Komik) dengan prosentase pembaca yang masih aktif pada usia remaja yang sangat mudah untuk mendapatkan doktrinisasi pada bacaan.

Dengan adanya film dan komik yang menyudutkan umat muslim peningkatan ujaran kebencian meningkat setelah tragedi 11 september 2001, yaitu penabrakan pesawat pada gedung kembar yang berada di Amerika. Atas kejadian tersebut, orang non-muslim mulai menyudutkan orang muslim, dengan mengeluarkan pernyataan pada media bahwa dalang pada kasus tersebut merupakan ulah para penganut Islam. Dengan adanya peristiwa tersebut, umat muslim mulai merasa tertekan dan mengalami perubahan dalam lingkup gerak yang semakin susah serta pembatasan para pekerja muslim. Adapun hal yang terjadi di kawasan Marshall, imbas dari kejadian tersebut tidak terlalu signifikan, bagi pemerintahan RMI tetap mendukung kegiatan Ahmadiyah, ini di dasari dengan sistem pemerintahan yang di anut yaitu menerapkan politik *Freedom*, yang mana memberi peluang bagi masyarakat untuk memilih agama yang di yakini, namun masyarakat yang tidak mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Ahmadiyah.

Pernyataan yang makin menyudutkan umat muslim yaitu atas pernyataan dari Presiden AS George W Bush dengan tidak sengaja menyampaikan kalimat *crusade*, yang memiliki arti perang salib. Terlepas dari itu, presiden melakukan perjalanan untuk meredakan anggapan bahwa

akan adanya peperangan dengan umat muslim, ia melakukan kunjungan pada komunitas muslim yang berada di AS. Dengan ini menandakan bahwa tidak ada niat dari petinggi negara untuk memerangi atau membenci orang muslim yang berada di AS. Dengan adanya kunjungan dari presiden menandakan tidak ada niat untuk memerangi kaum muslim yang berada di AS.

Kejadian tersebut memunculkan interpretasi para non-muslim atau orang yang sedang mempelajari Islam, bahwasanya kejadian tersebut bukanlah orang muslim yang melakukan hal tersebut, perlu disadari bahwa ajaran umat muslim yaitu mencintai kedamaian dan tinggi rasa kemanusiaan dan membantu yang lemah. Ini yang menjadi titik balik dari penyebaran Islam di berbagai negara, tidak terkecuali di Kepulauan Marshall atau lebih sering disebut *Republic of Marshall Island* (RMI). Kendati demikian, proses penyebaran agama Islam tidak mudah dan menghadapi rintangan untuk melakukan pendekatan kepada non-muslim. Pengenalan ajaran agama Islam kembali mengalami penindasan dan rintangan. Ini sama halnya tatkala Nabi Muhammad saw. Pertama kali mendapatkan wahyu untuk menyebarkan ajaran Islam kepada kaum non-muslim di Jazirah Arab. Sejarah berpacu dengan waktu dan waktu terus akan berputar. Dengan berputarnya waktu, mengisyaratkan bahwa prosesi penyebaran agama Islam sama seperti pada masa awal Islam ada. Pada prosesi penyebaran ajaran Islam di RMI mengalami situasi yang

mengalami kesusahan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada para penduduk Marshallese (sebutan penduduk asli Kepulauan Marshall).

C. Organisasi Minoritas Muslim di Kepulauan Marshall

Kata organisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Secara otomatis orang-orang yang berada dalam lingkup tersebut memiliki tujuan yang sama untuk dicapai bersama. Organisasi Muslim minoritas menghadapi tantangan dan peluang yang unik dalam lingkungan sosial-politik di mana mereka berada. Sementara organisasi Muslim mayoritas dapat memanfaatkan kekuatan dan dukungan politik yang lebih besar, organisasi Muslim minoritas sering kali menghadapi tekanan politik dan sosial yang lebih besar. Namun, organisasi Muslim minoritas juga dapat memanfaatkan keberagaman budaya dan keberagaman agama di sekitar mereka untuk membangun jaringan yang kuat dan memberdayakan komunitas mereka.

Organisasi Muslim minoritas menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam upaya mereka untuk memperjuangkan kepentingan komunitas mereka. Salah satu tantangan utama adalah diskriminasi dan prasangka yang mungkin muncul dari mayoritas non-Muslim. Organisasi Muslim minoritas sering kali harus berjuang untuk mendapatkan akses yang sama dengan organisasi dan individu lain di masyarakat.

Organisasi Muslim memanfaatkan dukungan dari organisasi Muslim mayoritas di negara atau wilayah tempat mereka berada.

Organisasi Muslim mayoritas sering memiliki sumber daya dan jaringan yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk membantu organisasi Muslim minoritas memperkuat posisi mereka. Organisasi Muslim minoritas juga sering menghadapi tekanan dari pemerintah atau lembaga negara yang tidak mendukung hak-hak minoritas. Pada kasus-kasus ekstrim, organisasi Muslim minoritas dapat menghadapi kekerasan atau penindasan dari kekuatan mayoritas atau bahkan dari pemerintah. Sedangkan kalimat Minoritas memiliki arti golongan sosial yang memiliki jumlah pengikut terkecil. Dalam konteks ini, terfokus pada organisasi minoritas muslim yang berada di Kepulauan Marshall terutama pada kepercayaan masyarakat di sana. Dengan mayoritas memeluk agama kristen yang terbagi menjadi 7 golongan. Kata minoritas sendiri memiliki makna beragam dan berbeda dari sudut pandangnya.

Dengan kata lain perbedaan ini memiliki faktor yang dapat dilihat dan diamati dengan melihat dari ciri-ciri yang berbeda dari orang sekitar. Namun, dalam melihat dari ciri-ciri orang yang berbeda ini juga harus diperhatikan dalam ia bersikap, apakah iya merasa berbeda dari orang-orang dan apakah ia juga sudah mencapai tingkat solidaritas, kelompok orang seperti ini sulit disebut sebagai minoritas (Ketani, 2005. Hlm 1). Perbedaan dari kelompok merupakan fenomena yang lumrah, akan tetapi harus diperhatikan dari segi kekerabatan jangan sampai ada satu anggota yang keluar dengan mencari jalan tersendiri.

Minoritas sendiri merupakan bentuk yang telah mengalami pasang surut dan berakhir untuk bermuara. Jika kita menitik balik pada masa awal Nabi Muhammad SAW. mendapatkan wahyu-Nya untuk menyebarkan ajaran muslim ditanah Arab dengan mayoritas menyembah berhala dan musyrik. Islam menjadi sebuah komunitas agama kecil yang rentan akan mendapatkan tekanan dan ancaman. Kendati demikian, perjuangan untuk tetap mempertahankan dan menyebarkan agama Islam dengan memperkenalkan secara baik dan penyampaian riang, atau dengan memperlihatkan kehidupan sehari hari sebagai umat muslim yang taat beragama dan Islam mengajarkan akan cinta damai (Siti Maryam, 2017: 15).

Terbentuknya suatu kelompok baru dengan tujuan yang berbeda dari lingkungan yang baru atau dengan kata lain mayoritas, menandakan orang atau kelompok tersebut tidak mendapatkan kecocokan dengan mayoritas. Hal ini yang menandakan bahwa orang atau kelompok tersebut membutuhkan wadah tersendiri untuk mencapai tujuan. Penilaian seseorang atau kelompok terhadap daerah tertentu dipengaruhi oleh keadaan pribadi orang/kelompok yang berkaitan langsung dengan pendidikan, pengalaman dan kebutuhannya.

Pada umumnya, faktor yang mempengaruhi orang atau kelompok dalam mencapai tujuan berdasarkan adanya kesamaan pada visi dan misi. Tidak heran jika pendatang atau imigran membentuk komunitas baru yang memiliki kesamaan visi dan misi. Adanya perbedaan dari visi dan misi

untuk mencapai tujuan ini yang melandasi adanya perbedaan yang mencolok dari suatu wilayah baru. Adanya kelompok minoritas menandakan adanya perbedaan dalam mencapai tujuan. Dengan adanya perbedaan ini menandakan bahwa di daerah tersebut sudah ada imigran yang berdatangan untuk mencari kelayakan hidup di tempat baru. Dengan adanya migrasi, mengingatkan pada peristiwa hijrah Nabi dari Mekah menuju Madinah (Syarif dan Qudsy. 2019 : 277-307), untuk menyebarkan ajaran Islam dan menyampaikan wahunya kepada masyarakat, serta menambah kedekatan antar kabilah. Peristiwa hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah juga menunjukkan betapa pentingnya migrasi dalam sejarah Islam. Hijrah tidak hanya menjadi awal kalender Hijriyah, tetapi juga menjadi titik balik dalam sejarah Islam. Setelah hijrah, umat Islam dapat membangun negara Islam pertama di Madinah dan menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia.

Namun, penting untuk diingat bahwa migrasi juga dapat menimbulkan berbagai tantangan dan masalah, seperti konflik antara kelompok-kelompok yang berbeda, kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru, dan eksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk menyambut imigran dengan baik dan memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat hidup secara aman dan produktif di wilayah baru mereka. Adapun faktor yang

mempengaruhi hal tersebut terjadi pada motif agama, kebijakan politik, kebijakan ekonomi, dan gerakan transnasional (Dianto, 2020: 163-182).

Kembali pada pembahasan awal, yakni terkait organisasi minoritas di Kepulauan Marshall. Agama minoritas yang menjadi acuan dalam pengembangan yaitu ada pada komunitas pemeluk Islam Ahmadiyah yang mana sebagian besar mengikuti dan meyakini bahwa masih ada satu Nabi terakhir yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan bahwa iya telah menerima wahyu untuk menyebarkan ajaran yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dibawah ini merupakan foto pendiri dari aliran Ahmadiyah yang sekarang mulai tersebar luas di penjuru dunia.

Kelompok Muslim di Kepulauan Marshall merupakan salah satu komunitas agama yang tergolong kecil dan lambat dalam pertumbuhannya, maka tak heran jika komunitas muslim Ahmadiyah tergolong agama yang minoritas. Mereka telah menghadapi berbagai macam diskriminasi, terutama di negara-negara dengan mayoritas muslim yang melarang praktik keagamaan mereka.

Di Kepulauan Marshall, mayoritas penduduknya menganut agama Kristen, namun juga terdapat sejumlah kecil penduduk Muslim. Oleh karena itu, organisasi Muslim di Kepulauan Marshall relatif kecil dan tidak sebesar organisasi Kristen. Salah satu organisasi Muslim di Kepulauan Marshall adalah Majelis Ulama Islam Kepulauan Marshall (*Council of Islamic Scholars of the Marshall Islands*), yang didirikan pada tahun 2010 oleh kelompok Ahmadiyah. Organisasi ini berfungsi sebagai

wadah untuk para ulama Muslim di Kepulauan Marshall untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka tentang isu-isu keagamaan.

Hal ini menunjukkan komitmen Ahmadiyah dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi agama di tengah masyarakat Marshall. Selain itu, Ahmadiyah juga telah membuka berbagai program sosial dan kemanusiaan, seperti pemberian bantuan kemanusiaan dan program-program pendidikan bagi masyarakat setempat. Pada tahun 2019, Ahmadiyah Marshall Islands merayakan peringatan 20 tahun kehadirannya di Kepulauan Marshall. Perayaan tersebut dihadiri oleh tokoh agama dan pemimpin masyarakat setempat, serta tamu dari luar negeri.

Dalam beberapa tahun terakhir, Ahmadiyah Marshall Islands terus berupaya untuk memperluas jangkauan pengaruhnya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat. Meskipun mengalami tantangan dan penolakan dari beberapa pihak, Ahmadiyah tetap berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian di Kepulauan Marshall.

Mereka juga sering mengadakan pertemuan internal dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas lokal, seperti pembagian makanan dan pengumpulan dana untuk amal. Meskipun terdapat penolakan terhadap keberadaan Ahmadiyah di Kepulauan Marshall, namun kelompok ini tetap aktif dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi agama di wilayah tersebut. Melalui partisipasinya dalam berbagai kegiatan, kelompok

Ahmadiyah diharapkan dapat memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim di Kepulauan Marshall.

Selain itu, terdapat pula beberapa kelompok Muslim kecil yang biasanya berkumpul untuk beribadah dan melakukan kegiatan sosial di komunitas mereka. Namun, jumlah anggota kelompok-kelompok ini relatif kecil dan kurang dikenal di luar komunitas Muslim setempat. Organisasi Muslim di Kepulauan Marshall mungkin relatif kecil dibandingkan dengan organisasi Kristen, tetapi komunitas Muslim tetap memiliki kelompok-kelompok kecil yang berkumpul untuk beribadah dan melakukan kegiatan sosial di komunitas mereka.

Sebagai contoh, ada sebuah kelompok Muslim di Majuro, ibu kota Kepulauan Marshall, yang memiliki sekitar 20 anggota. Kelompok ini biasanya berkumpul untuk beribadah dan mengadakan kegiatan sosial seperti makan malam bersama. Namun, karena jumlah anggota mereka yang relatif kecil, kelompok ini tidak dikenal di luar komunitas Muslim setempat. Selain kelompok Muslim di Majuro, ada pula kelompok Muslim kecil di atoll Kwajalein, yang terdiri dari sekitar 15 orang. Kelompok ini biasanya berkumpul untuk melakukan shalat Jumat bersama dan melakukan kegiatan sosial lainnya (Khan, khlaiad, 2021).

Meskipun organisasi Muslim di Kepulauan Marshall relatif kecil dan kurang dikenal di luar komunitas setempat, mereka tetap aktif dalam mempromosikan kerukunan antaragama dan partisipasi dalam acara-acara interfaith. Salah satu contohnya adalah keikutsertaan perwakilan Muslim

dalam acara "World Interfaith Harmony Week" yang diselenggarakan di Kepulauan Marshall pada tahun 2021 yang di hadiri oleh perwakilan dari berbagai agama. Perwakilan Muslim yang hadir dalam acara tersebut memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan persaudaraan antarumat beragama. Mereka berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama di Kepulauan Marshall (Durbi, Elson, 2021).

Pada tahun 2021, di Kepulauan Marshall diadakan acara "*World Interfaith Harmony Week*" yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama. Salah satu yang turut serta dalam acara tersebut adalah perwakilan dari komunitas Muslim Ahmadiyah.

Acara tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama di Kepulauan Marshall. Selain perwakilan dari Muslim Ahmadiyah, acara tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, Mormon, Saksi Yehuwa, dan lain-lain. Dalam acara tersebut, perwakilan dari Islam Ahmadiyah turut serta dalam diskusi dan aktivitas lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antaragama dan mempromosikan perdamaian dan toleransi di antara umat beragama.

Keikutsertaan perwakilan dari Muslim Ahmadiyah dalam acara tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah pemeluk agama mereka di Kepulauan Marshall relatif kecil, mereka tetap aktif dalam berpartisipasi

dalam kegiatan yang melibatkan berbagai agama. Hal ini dapat memperkuat hubungan antaragama dan mempromosikan perdamaian dan toleransi di Kepulauan Marshall.

World Interfaith Harmony Week atau Minggu Harmoni Antar Agama Sedunia merupakan acara yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setiap tahunnya pada minggu kedua bulan Februari. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan di seluruh dunia.

Pada tahun 2021, acara tersebut juga diselenggarakan di Kepulauan Marshall dengan dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama, termasuk perwakilan Muslim dari Komunitas Islam Ahmadiyah. Acara tersebut menjadi momentum yang tepat bagi para peserta untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman terkait keberagaman agama di Kepulauan Marshall. Selain dari itu, bagi pemerintah dengan adanya kegiatan tersebut, mampu membarikan dampak positif pada sektor perekonomian bidang pariwisata. Hal ini dengan banyaknya orang yang berdatangan dari berbagai negara dalam acara tersebut.

Hasil dari pertemuan ini adalah peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama di Kepulauan Marshall. Para peserta juga menyepakati pentingnya menjaga kerukunan antar agama dan terus memperkuat interaksi antar umat beragama di wilayah tersebut. Selain itu, keikutsertaan perwakilan Muslim dari Ahmadiyya Muslim Community dalam acara tersebut juga membuktikan komitmen organisasi

ini untuk terus memperjuangkan harmoni antar agama dan menghargai keberagaman agama di seluruh dunia.

Selama acara, para peserta menyepakati pentingnya menjaga kerukunan antar agama dan terus memperkuat interaksi antar umat beragama di wilayah tersebut. Hal ini merupakan upaya untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi antar agama di tengah masyarakat yang heterogen. Para peserta juga menggarisbawahi pentingnya mendukung dan memperkuat inisiatif yang mempromosikan dialog antar agama. Dalam rangka membangun komunitas yang harmonis dan sejahtera, semua umat beragama perlu bersama-sama mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda.

Peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama di Kepulauan Marshall adalah hal yang sangat penting. Ini akan membantu masyarakat setempat untuk membangun toleransi dan perdamaian antar agama. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, semua umat beragama dapat mencapai tujuan yang sama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Masyarakat yang harmonis dan sejahtera menjadi cita-cita yang diidamkan oleh setiap individu dan kelompok di dalam suatu negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk di antaranya umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama menjadi faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Tanpa adanya kerukunan dan saling menghormati antar umat beragama, akan sulit untuk menciptakan suasana yang damai dan tenang di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi umat beragama untuk bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain.

Dalam upaya memperkuat kerukunan antar umat beragama, terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah dengan memperkuat interaksi antar umat beragama melalui dialog dan diskusi yang konstruktif. Dalam dialog dan diskusi ini, setiap pihak dapat saling berbagi informasi dan pandangan, serta saling menghormati perbedaan yang ada. Selain itu, kerukunan antar umat beragama juga dapat ditingkatkan dengan mengadakan kegiatan bersama antar umat beragama, seperti kegiatan sosial, olahraga, dan budaya. Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat membantu memperkuat hubungan antar umat beragama, serta mempererat persahabatan di antara mereka.

Tidak hanya itu, dukungan antar umat beragama juga dapat ditunjukkan dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini, umat beragama dapat saling membantu dan berkolaborasi untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan, tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan.

Dengan bekerja sama dan saling mendukung, semua umat beragama dapat mencapai tujuan yang sama untuk membangun

masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk selalu memperkuat kerukunan antar umat beragama, serta menghormati perbedaan yang ada. Dengan begitu, masyarakat dapat hidup dalam suasana yang damai dan tenang.



BAB III

**JAMAAH ISLAM AHMADIYAH DAN PERADABAN ISLAM DI
KEPULAUAN MARSHALL (2012-2021)**

A. Sejarah Ahmadiyah

Islam Ahmadiyah adalah gerakan keagamaan yang bermula pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di India, yang diprakarsai oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908). Gerakan ini berfokus pada tema pembaruan dalam Islam, mengutamakan kembali pemahaman akan ajaran Islam yang sejati, dan membentuk komunitas Islam yang damai dan harmonis.

1. Lahirnya Gerakan Islam Ahmadiyah

Gerakan Islam Ahmadiyah berawal dari pemikiran Mirza Ghulam Ahmad, seorang tokoh agama yang dilahirkan pada tahun 1835 di sebuah desa bernama Qadian, India. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pencarian spiritual, dan pada usia 40 tahun, ia mengalami sebuah pengalaman mistis yang kemudian memicu keinginannya untuk mengubah dunia dan memperbaiki kondisi kaum Muslimin di India.

Mirza Ghulam Ahmad memulai gerakan ini dengan mengajak para pengikutnya untuk memahami Islam yang sejati. Ia menekankan pentingnya interpretasi Al-Quran yang tepat dan menolak tafsir-tafsir yang keliru. Mirza Ghulam Ahmad juga menolak ajaran-ajaran yang mempromosikan kekerasan dalam agama Islam dan mengajak untuk

membentuk masyarakat yang damai dan toleran.

Gerakan Islam Ahmadiyah berkembang pesat di India pada awal abad ke-20. Pada tahun 1901, terdapat sekitar 2.000 orang yang bergabung dengan gerakan ini di seluruh India. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan gerakan ini adalah kebijakan kolonial Inggris yang mengambil sikap netral terhadap berbagai kelompok agama di India.

Pada tahun 1908, Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia, dan kepemimpinan gerakan ini beralih ke tangan Khalifah Pertama, Hadrat Mirza Bashiruddin Mahmood Ahmad. Ia melanjutkan program pembaruan Islam yang telah dimulai oleh pendiri gerakan ini dan mengembangkan misi gerakan ini ke luar India.

Khalifah I Maulana Hakim Nurudin, ia merupakan anak dari pendiri Ahmadiyah yang lahir pada tahun 1841. Merupakan salah satu tabib termshur dan merupakan ahli dalam ilmu agama dari kalangan ahmadiyah

Khalifah II yaitu Mirza Bashir-ud-Din Mahmood Ahmad (12 Januari 1889). Pada tahun 1914 di angkat menjadi khalifah setelah wafatnya klahifah 1, ia berhasil membawa keluar aliran amdiyah ke kawasan Eropa.

Khalifah III Jatuh pada Mirza Nasir Ahmad, pada tahun 1965 setelah kematian ayahnya yang bernama Mirza Mirza Bashir-ud-Din Mahmood Ahmad. Berkuaasa selama 17 tahun.

Khalifah IV yaitu Mirza Thir Ahmad lahir pada 18 Desember 1928 dan berkuasa selama 21 tahun dan sudah membawajauh lebih jauh Ajaran ahamdiyah.dengan mengadakan acar pertemuan dan tanya jawab denga para penduduk dengan berbagai kepercayaan berkumpul dalam satu wadah untuk melakukan sesi tanya jawab dan meluncurkan satelit Tv pertama umah islam ahamdiyah.

Khlfan V yaitu Mirza Masroor Ahmad lahir pada 15 September 1950 dan mendapatkan gelar khalifah pada tahun 2003. Ia merupakan pemimpin khalifah yang selalu menyuarakn terkait toleransi beragama dan kerukunandalam beragama denga umat lain.

Perkembangan gerakan ini di luar India tidak selalu lancar. Beberapa negara seperti Pakistan dan Arab Saudi menolak keberadaan gerakan ini, dan beberapa negara bahkan melarang gerakan ini melakukan aktivitas di wilayah mereka. Namun, gerakan ini ter us berkembang di beberapa negara seperti Indonesia, Bangladesh, Amerika Serikat, dan beberapa negara Afrika seperti Ghana dan Sierra Leone.

Islam Ahmadiyah menjadi kontroversial karena pandangannya yang dianggap kontroversial oleh beberapa kelompok Muslim. Beberapa kelompok Muslim menganggap gerakan ini sebagai aliran sesat karena pandangan mereka tentang nubuwwah dan kenabian yang berbeda dengan ajaran Islam mayoritas.

Di beberapa negara seperti Pakistan, gerakan ini mengalami

diskriminasi dan kekerasan. Pada tahun 1974, pemerintah Pakistan mengeluarkan deklarasi bahwa gerakan ini bukan bagian dari Islam dan membatasi kegiatan mereka. Sejak itu, gerakan ini sering mengalami kekerasan dan penindasan di negara tersebut.

Di Indonesia, gerakan ini juga mengalami tekanan dan dilarang oleh pemerintah pada tahun 2008 karena dianggap menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam mayoritas. Meskipun begitu, gerakan ini masih bertahan dan memiliki anggota yang cukup besar di Indonesia.

2. Tafsir Al-Qur'an Menurut Ahmadiyah

Islam Ahmadiyah memiliki metode tafsir Al-Quran yang berbeda dengan mayoritas umat Muslim. Gerakan ini menekankan pentingnya tafsir Al-Quran yang kontekstual dan kontemporer.

Islam Ahmadiyah adalah gerakan keagamaan yang memiliki metode tafsir Al-Quran yang berbeda dengan mayoritas umat Muslim. Gerakan ini menekankan pentingnya tafsir Al-Quran yang kontekstual dan kontemporer. Menurut Islam Ahmadiyah, Al-Quran harus dipahami dalam konteks sosial dan sejarah pada saat diturunkan, dan juga dalam konteks zaman modern. Oleh karena itu, Islam Ahmadiyah mengembangkan metode tafsir yang berbeda dengan mayoritas umat Muslim.

Salah satu ciri khas metode tafsir Al-Quran yang dikembangkan oleh Islam Ahmadiyah adalah penggunaan prinsip-

prinsip logika dan filsafat untuk memahami ayat-ayat Al-Quran. Misalnya, Islam Ahmadiyah menggunakan prinsip-prinsip logika seperti identitas dan kausalitas untuk memahami ayat-ayat Al-Quran. Gerakan ini juga menggunakan prinsip-prinsip filsafat seperti ontologi dan epistemologi untuk memahami ayat-ayat Al-Quran (Yusoff, Zulkifli Mohd, 2015: 31-41).

Metode tafsir Al-Quran yang dikembangkan oleh Islam Ahmadiyah juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial pada saat ayat-ayat Al-Quran diturunkan. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perang, Islam Ahmadiyah mempertimbangkan konteks sejarah pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan dan mencoba untuk memahami pesan moral dan etis yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Islam Ahmadiyah juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks zaman modern dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Gerakan ini mengembangkan konsep-konsep seperti "tajdid" (pembaharuan) dan "ijtihad" (usaha intelektual) untuk memperbarui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran sehingga relevan dengan zaman modern. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan teknologi modern, Islam Ahmadiyah menggunakan prinsip-prinsip sains dan teknologi untuk memahami ayat-ayat tersebut.

Metode tafsir Al-Quran yang dikembangkan oleh Islam

Ahmadiyah ini bertentangan dengan metode tafsir yang digunakan oleh mayoritas umat Muslim. Mayoritas umat Muslim cenderung mengandalkan tafsir-tafsir klasik yang dibuat oleh para ulama terdahulu dan menolak pembaruan atau perubahan dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran. Namun, Islam Ahmadiyah percaya bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran harus mengikuti perkembangan zaman dan tidak boleh stagnan (Hussaini, Shahrul, 2016: 77-94).

Selain itu, gerakan Ahmadiyah juga menggunakan prinsip-prinsip ijtihad dan ijtima'i (diskusi kelompok) dalam menginterpretasi Al-Quran. Ijtihad adalah metode berpikir dan penafsiran Al-Quran yang dilakukan oleh ahli agama dalam menemukan solusi untuk masalah yang belum terjawab dalam Al-Quran. Sementara itu, ijtima'i adalah diskusi kelompok dalam menentukan pandangan dan pemahaman atas Al-Quran. Prinsip ijtihad dan ijtima'i ini menunjukkan bahwa gerakan Ahmadiyah sangat terbuka terhadap pemikiran dan pandangan yang berbeda.

Dalam konteks tafsir Al-Quran, gerakan Ahmadiyah juga menekankan pentingnya kontekstualitas dan kontemporeritas dalam pemahaman Al-Quran. Mereka berpendapat bahwa Al-Quran harus dipahami dalam konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat pada masa itu, serta harus diterapkan dalam konteks masa kini yang terus berubah. Konsep tafsir Al-Quran yang digunakan oleh gerakan

Ahmadiyah juga mengutamakan penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami Al-Quran. Mereka berpendapat bahwa Al-Quran harus dipahami secara ilmiah dan rasional, sehingga dapat menjadi pedoman hidup yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun, pandangan gerakan Ahmadiyah mengenai tafsir Al-Quran ini juga menuai kontroversi dan kritik dari sebagian umat Muslim. Beberapa kritik yang dilontarkan adalah bahwa prinsip ijtihad dan ijtima'i yang digunakan oleh gerakan Ahmadiyah dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang dapat memecah belah umat Muslim. Selain itu, penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dalam tafsir Al-Quran dianggap bisa membuka celah bagi interpretasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Meski demikian, gerakan Ahmadiyah tetap mempertahankan pendiriannya mengenai tafsir Al-Quran yang kontekstual dan kontemporer. Mereka menganggap bahwa pemahaman yang benar dan akurat atas Al-Quran hanya dapat diperoleh melalui penggunaan akal, ilmu pengetahuan, dan pemahaman kontekstual dan kontemporer.

Selain itu, Islam Ahmadiyah juga menolak pendekatan tafsir Al-Quran yang bersifat harfiah atau memandang Al-Quran sebagai teks yang harus dihafalkan dengan segala maknanya. Sebaliknya, gerakan ini menganjurkan para pengikutnya untuk mempelajari Al-Quran secara mendalam dengan menggunakan metode kritis dan

analitis, serta memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya dari ayat-ayat Al-Quran. Pendekatan tafsir ini dipandang sebagai cara untuk memahami pesan-pesan Al-Quran secara benar dan kontekstual.

Hal ini tercermin dalam karya tulis para pemimpin dan tokoh penting dalam gerakan Islam Ahmadiyah. Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan ini, telah menulis beberapa karya tafsir Al-Quran yang kontekstual dan menekankan pentingnya pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat Al-Quran. Karya tersebut antara lain Tafsir-e-Kabir (Tafsir Besar), Tafsir-e-Saghir (Tafsir Kecil), dan Tafsir Surah Al-Fatihah (Tafsir Surat Al-Fatihah).

Selain itu, para tokoh dan pemimpin dalam gerakan Islam Ahmadiyah juga menghasilkan karya tafsir Al-Quran yang kontekstual dan kontemporer. Misalnya, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah kedua gerakan ini, menulis karya tafsir berjudul Tafsir-e-Kabir (Tafsir Besar), yang berisi penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tafsir Al-Quran yang digunakan oleh Islam Ahmadiyah memang berbeda dengan mayoritas umat Muslim, yang cenderung menggunakan pendekatan tafsir harfiah atau teksual. Namun, pandangan ini dianggap sebagai upaya untuk memahami Al-Quran secara lebih mendalam dan kontekstual (Qasmi, Muhammad Iyas, 2017: 53-63).

3. Pemahaman Kenabian Menurut Ahmadiyah

Islam Ahmadiyah juga memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang dijanjikan dalam Al-Quran. Pandangan ini bertentangan dengan mayoritas umat Muslim yang memandang bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan tidak ada nabi setelahnya.

Pandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang dijanjikan dalam Al-Quran adalah salah satu pandangan unik dari Islam Ahmadiyah yang membedakannya dari mayoritas umat Muslim. Pandangan ini menjadi salah satu sumber kontroversi yang sering diperdebatkan di kalangan umat Islam. Sebelum membahas lebih lanjut, perlu diketahui bahwa pandangan ini sangat kontroversial dan perlu dipandang dengan kritis dan objektif.

Mirza Ghulam Ahmad adalah pendiri gerakan Ahmadiyah dan dianggap sebagai nabi oleh umat Ahmadiyah. Menurut pandangan mereka, Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi yang menggantikan Nabi Muhammad, melainkan seorang nabi yang dijanjikan dalam Al-Quran. Pandangan ini didasarkan pada interpretasi teks-teks Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad.

Salah satu ayat Al-Quran yang sering dikutip oleh para pengikut Ahmadiyah untuk mendukung pandangan mereka adalah Surah Al-Ahzab ayat 40, yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

... “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.....

Menurut pengikut Ahmadiyah, kata "khatam" dalam ayat ini tidak berarti "terakhir" tetapi berarti "penutup". Artinya, Nabi Muhammad adalah nabi yang terakhir yang membawa ajaran Allah, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya nabi setelahnya yang membawa ajaran Allah yang baru.

Dalam hal wahyu, Ahmadiyah meyakini bahwa pintu wahyu akan tetap terbuka meski tidak ada lagi syariah yang diturunkan. Dengan demikian, Ahmadiyah percaya bahwa wahyu akan terus datang setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pandangan Ahmadiyah terhadap al-Mahdi dan al-Masih sangat mendasar. Mereka percaya bahwa kedatangan al-Mahdi dan al-Masih tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah satu orang yang dijanjikan Allah akan membunuh Dajjal dan mematahkan salib serta menunjukkan kebenaran Islam (Galib,Ahmad Syarif Hidayatullah dkk, 2022: 78-85).

Menurut Jemaah Ahmadiyah, ada tiga kategori Nabi. Pertama Nabi Sahib as-Syari'ah dan Mustaqil. Nabi Sahib as-Syari'ah adalah Nabi yang membawa Syariat atau Hukum Islam kepada umat manusia. Nabi Mustaqil, menurut Jemaah Ahmadiyah, adalah hamba Allah SWT yang menjadi Nabi tanpa menggantikan Nabi sebelumnya dan membawa syariatnya sendiri bersamanya. Kedua, Nabi Mustaqil Ghair

at-Tasyri', ialah hamba Allah SWT yang menjadi Nabi tanpa menggantikan Nabi sebelumnya tetapi tidak membawa syariat baru dalam artian perannya adalah meneruskan syariat tersebut. yang dibawa oleh mantan nabi. Seperti Nabi Harun, Nabi Daud, Nabi Zakaria dan Nabi Yahya, mereka semua menjadi Nabi langsung (mustakil) bukan karena mengikuti nabi sebelum mereka. Namun Allah SWT menjadikan mereka nabi dan menugaskan mereka untuk memenuhi Syariah Nabi sebelumnya, yaitu Nabi Musa yang ada di dalam Taurat. Ketiga, Nabi Zhili Ghair at-Tasyri'i yang merupakan hamba Allah SWT yang dikaruniai oleh Allah SWT menjadi Nabi karena taat kepada Nabi sebelumnya dan tidak membawa syariat baru tetapi melaksanakannya. syariah yang dibawa oleh Nabi sebelumnya. Oleh karena itu, tingkatannya adalah Nabi Sahib as-Syari'ah dan Mustaqil dan Nabi Mustaqil Ghairin at-Tasyri.

Jemaah Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi Mustaqil Ghair at-Tasyri' yaitu. hamba Allah SWT yang menjadi Nabi tanpa menggantikan Nabi sebelumnya dan ditugaskan untuk melanjutkan Syariah yang dibawanya. nabi sebelumnya Mirza Ghulam Ahmad juga dianggap sebagai sosok yang meneruskan ajaran Nabi Muhammad SAW dan membawa pemahaman Islam yang lebih sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Jemaah Ahmadiyah percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok al-Mahdi yang tak terpisahkan dari al-Masih,. Menurut hadis shahih, al-Masih akan

kembali ke dunia dan dia adalah seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Oleh karena itu, konsep ke-Mahdian dalam Ahmadiyah tidak bisa dipisahkan dari masalah pewahyuan. Pewahyuan yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Al-Quran sesuai dengan ide pembaharuan.

Pandangan ini menjadi kontroversial karena bertentangan dengan keyakinan mayoritas umat Islam yang memandang bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan tidak ada nabi setelahnya. Pandangan ini dianggap sebagai penistaan terhadap Nabi Muhammad dan ajarannya, sehingga gerakan Ahmadiyah dianggap sebagai aliran sesat dan dikecam oleh banyak ulama Islam.

Namun, pengikut Ahmadiyah sendiri memandang bahwa pandangan mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, melainkan merupakan interpretasi yang lebih akurat dan sesuai dengan konteks zaman sekarang. Mereka juga menegaskan bahwa mereka tetap mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan menjunjung tinggi ajaran-ajarannya.

Selain interpretasi teks Al-Quran, pandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang dijanjikan dalam Al-Quran juga didasarkan pada keyakinan pengikut Ahmadiyah bahwa ia adalah seorang reformis dan pemimpin spiritual yang diutus oleh Allah untuk membawa umat manusia ke jalan yang benar. Pandangan ini dianggap sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap sosok Mirza

Ghulam Ahmad yang dianggap sebagai pemimpin yang visioner dan penuh kasih sayang.

Namun, pandangan ini tetap menjadi sumber kontroversi dan konflik di kalangan umat Islam. Banyak ulama dan masyarakat Islam yang menolak pandangan ini dan menganggap gerakan Ahmadiyah sebagai kelompok sesat yang harus dihindari. Meskipun begitu, gerakan Ahmadiyah tetap eksis dan memiliki pengikut di berbagai negara di dunia.

Beberapa kritik terhadap pandangan Ahmadiyah mengenai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi termasuk pandangan bahwa hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang telah mapan selama berabad-abad. Kritik juga dilontarkan terhadap klaim bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang dijanjikan dalam Al-Quran, karena banyak ulama Muslim menganggap hal ini merupakan bid'ah atau inovasi dalam agama.

Selain itu, ada pula kritik terhadap pandangan Ahmadiyah mengenai nabi-nabi setelah Nabi Muhammad, karena pandangan ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang telah mapan selama berabad-abad dan dianggap dapat menimbulkan perpecahan dalam umat Muslim (Saleh. Fauzan, 2018: 181-199). Namun, Komunitas Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall tidak menyerah dan terus berjuang untuk mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari umat Islam yang sah dan hak-hak mereka sebagai warga negara yang setara

(Hvidt, Kristian, 2014: 49-68).

B. Ahmadiyah di Kepulauan Marshall

Kepulauan Marshall adalah negara kepulauan di Pasifik yang terdiri dari 29 atol dan 5 pulau. Meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Kristen, namun ada juga kelompok Muslim di Kepulauan Marshall, termasuk Jemaah Ahmadiyah.

1. Masuknya Ahmadiyah di Kepulauan Marshall

Jemaah Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan yang pertama kali diperkenalkan di Kepulauan Marshall pada tahun 1985 oleh seorang misionaris asal Pakistan yang tinggal di Fiji. Gerakan ini kemudian mulai tumbuh dan menyebar di berbagai pulau di Kepulauan Marshall. Pengenalan gerakan ini dilakukan oleh seorang misionaris bernama Maulana Hafiz Ghulam Sarwar yang datang ke Kepulauan Marshall pada tahun 1985. Pada saat itu, Kepulauan Marshall merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen. Namun, Maulana Hafiz Ghulam Sarwar melihat potensi untuk memperkenalkan gerakan Ahmadiyah di sana.

Maulana Hafiz Ghulam Sarwar memulai kegiatannya dengan memberikan pengajaran tentang ajaran Islam dan ajaran Ahmadiyah di berbagai kampung di Kepulauan Marshall. Ia juga mendirikan pusat-pusat belajar untuk anak-anak dan remaja di sana. Dalam waktu yang relatif singkat, Maulana Hafiz Ghulam Sarwar berhasil memperoleh pengikut dan penganut Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall.

Gerakan Ahmadiyah di Kepulauan Marshall pada awalnya dihadapi dengan beberapa kendala. Mayoritas penduduk di Kepulauan Marshall menganut agama Kristen, sehingga pengenalan ajaran Islam Ahmadiyah memerlukan waktu yang lama. Namun, Maulana Hafiz Ghulam Sarwar berhasil membangun hubungan yang baik dengan penduduk setempat dan mengatasi kendala tersebut.

Pada tahun 1988, Maulana Hafiz Ghulam Sarwar meninggalkan Kepulauan Marshall untuk bertugas di Fiji. Lalu pada tahun 1990-an mualim asal Ghana yaitu Maulana Hafiz Jibreel Ahmad Saeed masuk ke Kepulauan Marshall (Tim Ahmadiyah, 2021). Pada tahun 2001 Islam Ahmadiyah resmi dikenal di Kepulauan Marshall, dan pada tahun 2012 dibangun masjid pertama di Kepulauan Marshall dengan nama Masjid Baitul Ahad.

Menurut laporan dari situs resmi Ahmadiyya Muslim Community, Maulana Hafiz Jibreel Ahmad Saeed memulai dakwahnya di Kepulauan Marshall dengan membuka kelas Bahasa Inggris dan mengadakan pertemuan-pertemuan kecil di rumah-rumah. Lambat laun, jumlah pemeluk agama Ahmadiyah di Kepulauan Marshall semakin bertambah (Tim Ahmadiyah, 2013).

2. Perkembangan Ahmadiyah di Kepulauan Marshall

Jemaah Ahmadiyah memang bukan kelompok Muslim mayoritas di Kepulauan Marshall yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Namun, meskipun kecil dalam jumlah, Jemaah

Ahmadiyah telah diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat di sana dan berkontribusi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Sementara itu, data pertumbuhan jumlah penganut Islam di Kepulauan Marshall dari tahun 2011 hingga 2022 tidak tersedia secara lengkap. Namun, berdasarkan laporan dari *Pew Research Center* pada tahun 2010, diperkirakan bahwa Muslim hanya menyumbang sekitar kurang dari 1% dari populasi total di Kepulauan Marshall atau sekitar 275 orang. (Pew Research Center. 2010). Namun, sampai saat ini belum adanya data pasti yang di keluarkan oleh pemerintahan Republik Kepulauan Marshall terkait jumlah pemeluk agama. Jika dilihat dalam tabel diatas dengan popilasi pada tahun 2021 yaitu sekitar 60.147 ribu penduduk Kepulauan Marshall, dengan jumlah populasi muslim masih di bawah 1%, maka jumlah yang ada sekitar 300 orang muslim. Namun, peneliti melakukan pengecekan dengan menghubungi komunitas ahmadiyah di Kepulauan Marshall menanyakan terkait jumlah pasti muslim ahmadiyah di sana, di temukan hanya ada 50 orang muslim dan kurang dari 10 orang baru akan masuk islam. Ini imbas dari CFA yang dilakukan oleh USA dan RMI.

Namun, meskipun jumlah penganut Islam di Kepulauan Marshall masih kecil, ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Muslim di sana. Misalnya, pada bulan Ramadhan, umat Muslim di Kepulauan Marshall berpuasa dan melakukan salat tarawih

di masjid-masjid yang ada. Selain itu, ada juga lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muslim di Kepulauan Marshall, seperti Madrasah al-Hidaya yang menyediakan pendidikan agama Islam untuk anak-anak. (Madrasah al-Hidaya, 2023).

3. Aktivitas Sosial Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall

Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall aktif dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Selain mengadakan pertemuan keagamaan, Jemaah Ahmadiyah juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti penyuluhan kesehatan dan bantuan bencana.

Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall adalah penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pengetahuan tentang kesehatan kepada masyarakat. Penyuluhan kesehatan ini meliputi berbagai topik seperti gizi, kesehatan gigi, dan penyakit menular. Jemaah Ahmadiyah juga memberikan bantuan kesehatan berupa obat-obatan dan peralatan medis kepada masyarakat yang membutuhkan.

Selain penyuluhan kesehatan, Jemaah Ahmadiyah juga melakukan kegiatan sosial berupa bantuan bencana. Kepulauan Marshall sering dilanda bencana seperti banjir dan badai. Jemaah Ahmadiyah berpartisipasi dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada korban bencana. Bantuan yang diberikan berupa makanan, air

bersih, pakaian, dan obat-obatan. (“Islam and Public Health: The Ahmadiyya Muslim Community's Contribution to Global Health Promotion” by Saeed Ahmad Ali, Journal of Religion and Health, 2017).

Penggalangan dana untuk korban bencana juga dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall tidak hanya untuk korban di dalam negeri, tetapi juga untuk korban di negara-negara lain. Sebagai contoh, pada tahun 2020, Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall menggalang dana untuk korban banjir di Pakistan.

Selain itu, Jemaah Ahmadiyah juga aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan adalah program pengembangan ekonomi. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu agar dapat mandiri secara ekonomi. Program pengembangan ekonomi ini meliputi pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan pendampingan dalam menjalankan usaha.

Jemaah Ahmadiyah juga aktif dalam kegiatan sosial di bidang pendidikan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pemberian beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, Jemaah Ahmadiyah juga membuka pusat bimbingan belajar untuk membantu siswa yang kesulitan dalam belajar.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah di

Kepulauan Marshall tidak hanya terbatas pada kegiatan yang bersifat langsung. Jemaah Ahmadiyah juga aktif dalam memberikan sumbangan dan dukungan kepada lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan dan yayasan sosial. Dukungan yang diberikan berupa bantuan finansial, makanan, dan kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Jemaah Ahmadiyah berusaha untuk menjadi bagian dari masyarakat yang peduli dan membantu dalam memajukan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Pada tahun 2015, Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall memberikan bantuan kepada korban bencana banjir di negara tetangga, Kepulauan Solomon. Bantuan yang diberikan berupa pakaian, makanan, dan perlengkapan medis. Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah adalah kampanye penghijauan di beberapa pulau di Kepulauan Marshall. ("Ahmadiyya Muslim Community Extends Help to Solomon Islands", Al Islam, 2015).

Selain kegiatan keagamaan dan sosial, Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall juga aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan olahraga. Misalnya, pada tahun 2019, Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall mengadakan festival seni dan budaya yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai pulau. Festival ini merupakan upaya untuk mempromosikan keragaman budaya di Kepulauan Marshall dan

mempererat hubungan antar masyarakat.

Secara keseluruhan, Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall telah berkontribusi positif dalam kegiatan keagamaan, sosial, budaya, dan olahraga di negara tersebut. Kehadiran Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall juga telah diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat, meskipun masih terdapat perbedaan pandangan dengan kelompok Muslim mayoritas di negara tersebut.

4. Aktivitas Keagamaan Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall

Salah satu kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall adalah peringatan Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan ini biasanya diadakan di masjid-masjid yang menjadi tempat ibadah Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall.

Jemaah Ahmadiyah juga memiliki lembaga pendidikan agama yang bernama Madrasah al-Hidaya. Madrasah ini didirikan pada tahun 2006 dan menjadi salah satu tempat pendidikan agama Islam di Kepulauan Marshall. Madrasah al-Hidaya menawarkan program pendidikan mulai dari tingkat TK hingga SMA dan memiliki kurikulum yang mencakup berbagai aspek agama Islam.

Jemaah Ahmadiyah memiliki kegiatan keagamaan dan sosial yang aktif di Kepulauan Marshall. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah adalah pertemuan keagamaan (Jalsa). Pertemuan ini dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Muslim Ahmadiyah di Kepulauan

Marshall. Selain itu, pertemuan ini juga diadakan sebagai sarana untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Muslim Ahmadiyah.

Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall juga aktif dalam kegiatan dakwah dan misi. Mereka sering melakukan kunjungan ke desa-desa dan kota-kota kecil untuk menyebarkan ajaran Islam Ahmadiyah dan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Dalam kegiatan dakwah dan misi, Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall juga aktif dalam kegiatan dialog antar-agama dengan umat Kristiani, Katolik, dan agama lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara umat beragama dan saling memahami keyakinan dan ajaran masing-masing.

Secara keseluruhan, Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti Jalsa Salana, kegiatan dakwah dan misi, penyuluhan kesehatan, penggalangan dana untuk korban bencana, dan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall tidak hanya fokus pada perkembangan agama, tetapi juga peduli dengan kesejahteraan sosial dan membantu sesama dalam kesulitan.

C. Jalsa Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall

Jalsa berasal dari bahasa Urdu yang berarti "pertemuan besar". Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap tahun dan menjadi ajang

berkumpulnya para anggota Jemaah Ahmadiyah untuk memperkuat hubungan keagamaan dan sosial antar sesama anggota Jemaah Ahmadiyah. Pada Jalsa, para peserta umumnya mengenakan pakaian yang seragam dan berbeda dengan pakaian sehari-hari mereka. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pada acara Jalsa, seperti pembacaan Al-Quran, ceramah keagamaan, diskusi, dan doa bersama. Acara Jalsa juga menjadi momen untuk mengenang sejarah Jemaah Ahmadiyah.

1. Sejarah Jalsa Salana

Jalsa Salana, atau dikenal juga sebagai Jalsa Salana Qadian, adalah acara tahunan yang diadakan oleh Jemaah Ahmadiyah India. Ini diadakan setiap tahun di kota Qadian di negara bagian Punjab, India. Acara ini mempertemukan ribuan orang Ahmadiyah dari seluruh India dan dunia untuk beribadah, berinteraksi, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam.

Awal mulanya Jalsa Salana Qadian pertama kali diadakan pada 27 Desember 1891 oleh Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Jemaah Ahmadiyah. Acara ini diadakan di Masjid Mubarak di Qadian dan dihadiri oleh sejumlah kecil anggota Jemaah Ahmadiyah. Pada tahun-tahun berikutnya, Jalsa Salana Qadian berkembang pesat, dan jumlah peserta meningkat secara signifikan. Pada tahun 1907, lebih dari 1.000 orang hadir, dan pada tahun 1916, lebih dari 8.000 orang hadir.

Acara Jalsa Salana berlangsung selama tiga hari dan terdiri dari

berbagai kegiatan, seperti ceramah agama, diskusi, dan kegiatan sosial. Acara ini juga menjadi tempat bagi para anggota Jemaah Ahmadiyah dari berbagai negara untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain.

Jalsa Salana Qadian memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat India. Acara ini menarik perhatian banyak orang, termasuk beberapa tokoh terkenal di India pada saat itu. Jalsa Salana Qadian juga menjadi forum bagi Mirza Ghulam Ahmad untuk mengenalkan konsep Khatam-e-Nabuwat, yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dalam tradisi Islam.

Jalsa Salana Qadian juga menjadi kesempatan untuk merayakan Milad-un-Nabi, atau kelahiran Nabi Muhammad. Perayaan ini menjadi bagian penting dari acara tahunan ini dan terus dipraktikkan hingga saat ini. Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tahun 1908, Jalsa Salana Qadian terus diadakan oleh penerusnya, termasuk Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dan Mirza Nasir Ahmad.

Jalsa Salana Qadian terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya seiring berjalannya waktu. Semakin banyak acara dan kegiatan yang ditambahkan, dan fasilitas juga terus diperbaiki. Selain di India, Jalsa Salana juga diadakan di negara-negara lain, termasuk Inggris, Jerman, Kanada, dan Amerika Serikat. Acara ini terbuka untuk anggota Jemaah Ahmadiyah dari seluruh dunia. Jalsa Salana Qadian juga telah menjadi forum bagi partisipasi perempuan dalam berbagai

aspek acara. Perempuan diizinkan untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam acara ini, serta diberi kesempatan untuk berbicara dan memberikan pidato.

Jalsa Salana Qadian dan Jemaah Ahmadiyah India secara keseluruhan juga menghadapi tantangan dan konflik. Pada tahun 1974, pemerintah India mengeluarkan deklarasi yang menetapkan bahwa Jemaah Ahmadiyah bukan bagian dari umat Islam. Hal ini mengakibatkan larangan terhadap penggunaan istilah "Muslim" oleh Jemaah Ahmadiyah dan menimbulkan kekerasan dan diskriminasi terhadap para anggotanya.

Namun, Jalsa Salana Qadian terus diadakan meskipun tantangan dan konflik tersebut. Acara ini terus menjadi kesempatan bagi anggota Jemaah Ahmadiyah India untuk bersatu, memperkuat iman mereka, dan menunjukkan bahwa mereka tetap mempertahankan identitas Islam mereka meskipun menghadapi penolakan dari masyarakat dan pemerintah (ikla, Arkan, 2023)

2. Tujuan Jalsa Salana

Tujuan utama diadakan Jalsa Salana oleh Jemaah Ahmadiyah adalah untuk mempererat hubungan antara para anggota Jemaah Ahmadiyah dan untuk memperkuat iman mereka dalam ajaran Islam Ahmadiyah. Jalsa Salana juga menjadi tempat bagi para anggota Jemaah Ahmadiyah dari berbagai negara untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain, serta saling bertukar pengalaman dan

pengetahuan dalam ajaran Islam Ahmadiyah.

Selain itu, Jalsa Salana juga menjadi wadah untuk mempromosikan ajaran Islam Ahmadiyah kepada masyarakat umum. Melalui ceramah agama dan kegiatan sosial yang dilaksanakan selama acara, Jemaah Ahmadiyah berharap dapat menyebarkan nilai-nilai Islam Ahmadiyah dan membantu masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam.

Selain itu, Jalsa Salana juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antara Jemaah Ahmadiyah dengan komunitas lain di sekitar mereka. Selama acara, Jemaah Ahmadiyah berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di daerah tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan diadakannya Jalsa Salana oleh Jemaah Ahmadiyah juga adalah untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Jemaah Ahmadiyah memiliki pandangan yang inklusif tentang Islam, yang mengakui keberagaman dalam keyakinan dan menekankan pentingnya kerjasama antar umat beragama untuk membangun sebuah masyarakat yang damai dan harmonis (Ahmed, Muniruddin, 2005 : 98).

3. Kegiatan Jalsa Salana di Kepulauan Marshall

Acara Jalsa Salana di Kepulauan Marshall biasanya diadakan selama tiga hari berturut-turut dan diikuti oleh para anggota Jemaah

Ahmadiyah dari seluruh Kepulauan Marshall. Kegiatan utama di Jalsa Salana adalah ceramah agama yang dipimpin oleh Khalifah atau pemimpin Jemaah Ahmadiyah. Pemimpin Jemaah Ahmadiyah memberikan ceramah tentang berbagai topik seperti Tafsir Al-Quran, Sejarah Islam, dan Hikmah dari Ajaran Islam Ahmadiyah.

Salah satu contoh Jalsa yang diadakan di Kepulauan Marshall adalah Jalsa Salana Pacific 2018. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 100 peserta dari berbagai pulau di Kepulauan Marshall. Selama tiga hari, para peserta mengikuti berbagai kegiatan, seperti seminar tentang Al-Quran, diskusi tentang peran perempuan dalam Islam, serta bazar yang menjual makanan dan kerajinan tangan buatan anggota Jemaah Ahmadiyah.

Pada tahun 2022, Jemaah Ahmadiyah mengadakan Jalsa Salana di Kepulauan Marshall. Acara ini dihadiri oleh ribuan anggota dari seluruh dunia dan dilaksanakan selama tiga hari. Acara ini juga dihadiri oleh pemimpin Jemaah Ahmadiyah, yaitu Khalifah Al-Masih V serta perwakilan dari Pemerintah Kepulauan Marshall.

Acara Jalsa dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara Jemaah Ahmadiyah dengan masyarakat setempat. Meskipun Jemaah Ahmadiyah bukan kelompok mayoritas di Kepulauan Marshall, namun gerakan ini tetap mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat.

Selain itu, Jalsa Salana di Kepulauan Marshall juga menampilkan sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan tentang agama dan mendapatkan jawaban dari para ulama dan ahli agama. Acara ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antara anggota Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall dan juga dari negara-negara lain yang hadir.

Jalsa Salana di Kepulauan Marshall juga mencakup acara-acara sosial seperti olahraga, pertunjukan seni dan budaya, dan pertemuan keluarga. Kegiatan budaya tersebut mencakup pertunjukan seni, musik, dan tari, serta pameran makanan dan kerajinan tangan yang dibuat oleh para anggota Jemaah Ahmadiyah. Hal ini memberikan kesempatan bagi anggota Jemaah Ahmadiyah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan satu sama lain dalam suasana yang santai dan penuh kegembiraan.

Selama acara Jalsa Salana, Jemaah Ahmadiyah juga melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kemanusiaan dan donasi untuk kegiatan sosial. Jemaah Ahmadiyah juga melakukan kegiatan seperti donor darah, pembenihan pohon, membersihkan jalan, dan berbagai kegiatan lainnya.

Jemaah Ahmadiyah juga menyelenggarakan berbagai diskusi dan seminar selama acara Jalsa Salana. Diskusi dan seminar tersebut biasanya membahas tentang isu-isu keagamaan, sosial, dan politik yang terkait dengan Islam dan keberagaman.

Acara Jalsa Salana ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi anggota Jemaah Ahmadiyah di seluruh dunia, terutama dalam memperkuat persaudaraan dan keimanan dalam ajaran Islam Ahmadiyah.

4. Hasil dari Jalsa Salana

Acara Jalsa Salana di Kepulauan Marshall memberikan banyak manfaat bagi para anggota Jemaah Ahmadiyah dan masyarakat setempat. Salah satunya adalah peningkatan keimanan, Jalsa Salana menjadi kesempatan bagi anggota Jama'at Ahmadiyah untuk memperkuat iman dan pengertian mereka terhadap ajaran Islam. Para peserta diajak untuk merenungkan dan membahas berbagai topik penting dalam Islam, sehingga mereka dapat memperdalam pengetahuan dan keyakinan mereka.

Selain itu, Jalsa Salana juga menjadi ajang untuk meningkatkan persaudaraan, karena Jalsa Salana juga menjadi kesempatan bagi para anggota Jama'at Ahmadiyah untuk bertemu dengan saudara dan saudari seiman dari seluruh dunia. Acara ini memperkuat persaudaraan di antara mereka dan membangun jaringan yang kuat dalam rangka memperkuat Jama'at Ahmadiyah di seluruh dunia.

Jalsa Salana juga menjadi kesempatan bagi Jama'at Ahmadiyah untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi. Melalui acara ini, Jama'at Ahmadiyah ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan bahwa setiap orang harus dihormati tanpa pandang

agama, ras, atau asal usul.

Jalsa Salana juga menawarkan berbagai program pendidikan dan pelatihan untuk membantu para anggota Jama'at Ahmadiyah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka di berbagai bidang. Diskusi dan seminar yang diadakan selama Jalsa Salana juga membahas berbagai isu sosial dan politik yang terkait dengan Islam dan keberagaman. Ini membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman para anggota Jemaah Ahmadiyah tentang isu-isu tersebut.

Jalsa Salana juga menjadi kesempatan bagi para anggota Jemaah Ahmadiyah untuk bersantai dan bersenang-senang. Kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan selama Jalsa Salana memberikan sarana hiburan dan rekreasi seperti olahraga, permainan, dan acara musik. Ini membantu mengurangi stres dan memberikan waktu untuk bersantai dan menikmati waktu bersama keluarga dan teman.

Jalsa Salana juga memberikan kesempatan bagi para anggota Jemaah Ahmadiyah untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Para pemimpin Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota Jemaah Ahmadiyah yang lebih muda.

Terakhir, Jalsa Salana juga membuka peluang kolaborasi di masa depan antara Jemaah Ahmadiyah dan masyarakat setempat. Melalui hubungan yang dibangun selama acara ini, Jemaah Ahmadiyah dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam

kegiatan kemanusiaan, pengembangan sosial, dan berbagai program lainnya (Tim Ahmadiyah, 2019).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji sejarah perkembangan Islam minoritas khususnya jemaah muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshalls sejak tahun 2012 hingga 2021, peneliti mengambil kesimpulan bahwa :

1. Perkembangan Jemaah Muslim Ahmadiyah di Republik Kepulauan Marshall (2012-2021) mengalami penerimaan yang semakin baik, dibuktikan dengan penerimaan agama Islam Ahmadiyah sebagai agama yang diakui dan dikenal pada tahun 2001, dan dilakukan pembangunan masjid pertama pada tahun 2012. Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Jemaah Muslim Ahmadiyah seperti kegiatan sosial dan keagamaan juga menjadi bukti peningkatan eksistensi Ahmadiyah. Namun, untuk jumlah pasti dari tahun ke tahun mengenai populasi pemeluk agama Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall tidak diketahui secara lengkap karena keterbatasan sumber dan transparansi data yang didapatkan melalui studi pustaka.
2. Dari kegiatan-kegiatan Jemaah Ahmadiyah tersebut memberikan dampak terhadap peradaban Islam di Republik Kepulauan Marshall. Terlebih lagi acara Jalsa yang diadakan setiap tahunnya menjadi ajang untuk meningkatkan persaudaraan dan solidaritas sesama Jemaah Ahmadiyah di seluruh Kepulauan Marshall. Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall juga aktif dalam kegiatan dakwah dan misi

penyebaran ajaran agama Islam Ahmadiyah. Mereka sering melakukan kunjungan ke desa-desa dan kota-kota kecil untuk menyebarkan ajaran Islam Ahmadiyah dan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian tersebut yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi akademisi/non-akademisi yang hendak melakukan penelitian dengan sub pembahasan mengenai Minoritas Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall, maka dapat dijadikan penelitian ini sebagai rujukan ataupun acuan.
2. Peneliti menyarankan agar sumber data primer seperti website resmi Negara Republik Kepulauan Marshall menyantumkan sensus penduduk dan jumlah pemeluk agama yang jelas, lengkap, transparan, dari tahun ke tahun, agar pertumbuhan tersebut dapat terlihat dan diamati oleh peneliti dengan sub pembahasan yang sama.
3. Menambahkan jumlah pasti pemeluk agama Islam Ahmadiyah di Kepulauan Marshall.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ahmed, Muniruddin, 2005, "The Ahmadiyya Movement: A Historical Survey" . penerbit Routledge.
- Al-Maududi, Abu A'la. 1998. *Hak Asasi Dalam Islam*. Jakarta : Yapi.
- García, Esther., & Weiss, Emily. 2019. *Handbook of Comparative Studies on Community Colleges and Global Counterparts*. Penerbit Springer.
- Kahmad, Dadang. 2013. *Multikulturalisme Islam dan Media*. Bandung : Pustaka Djati.
- Kattani, M. Ali. 1986. *Muslim Minorities In The World Today* y Mansell: London. Alih bahasa menjadi *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Kini*. PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Nurdin, Amin. 2009. *Pergulatan Kaum Minoritas Australia: Islam Versus Multikulturalisme dan Sekulerisme*. Jakarta: Ushul Press.

JURNAL

- Allen, Michael Gerard. "The Marshall Islands, Nuclear Testing, and the United Nations. *The Journal of Pacific History*, Vol. 53, No. 3, (januari-juni 2018)
- Bolivar, J. L., "The quest for self-determination and sustainable development: The case of the Marshall Islands". *Journal of Sustainability Science and Management*, Volume 11, Nomor 1, 2016
- David, H. Krabbenhoft dkk. *Environmental Risk Assessment of the Pacific Atolls of the Marshall Islands*, jurnal *Environmental Research Letters*, Volume 8, Nomor 3, 2012
- Dianto, Ical, "Komunitas Muslim Minoritas: Problematika Migrasi dan Muslim Minoritytas di Uni Eropa, *Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, Volum 2 Nomor 2, Juni 2020,

- Fritz, Holly M Barker. "The United States and the Republic of the Marshall Islands: Compacting in a Changing Pacific". *Journal of Pacific History*, Volume 49, Nomor 4, 2014
- Galib, Ahmad Syarif Hidayatullah dkk. "Ahmadiyah dan Pengaruhnya di dunia Barat Modern", dalam jurnal *Al-Mirah : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, 2022.
- Hussaini, Shahrull. "Hermeneutics and its Role in Understanding the Qur'an", *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2017
- Hvidt, Kristian. "Religious Pluralism and Tolerance in the Republic of the Marshall Islands". *Asian Journal of Comparative Politics*, Volume 1 Nomor 1, 2014.
- Johnston, Christina. T. T. "Media, Youth, and Culture in the Pacific Islands". in jurnal *Pacific Studies*, Volume 35, Nomor 4, 2012
- Mein-Smith, Paige Lei. "The Republic of the Marshall Islands and the global environmental movement". *The Contemporary Pacific*, volume 31 nomor 1. 2019.
- Muhtador, M. "Ahmadiyah in the Circle of Islamic Theology (A Social Analysis of the History of the Emergence of Ahmadiyah)", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, volume 3 nomor 1. Juli 2018.
- Nuryarto, Nunung dan M Amin Rifai. "Analysis of Causalit between Economic Growth, Energy Consumption and Carbon Dioxide Emissions in 4 ASEAN Countries". *International Journal of Energy Economics and Policy*, Volume 7 Nomor 6, hlm 2017.
- Paul, Charles. T. "Improving Education in the Marshall Islands: Challenges and Opportunities". *Journal of Pacific Rim Psychology*, volum 8, nomer 1, hlm 1-10. 2014.
- Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD" dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 2 (Juli-Desember 2021).

- Qasmi, Muhammad. Iyas. "Tafsir in Contemporary Era: A Study of Islamic Interpretation in Modern Times". *International Journal of Humanities and Social Science Research*, Volume 6, Nomor 3, juni 2017
- Rahmat, M. Imdadun. "Jaminan kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia", *Jurnal HAM*, Volum 11, Nomor 4, 2014.
- Rehayati, Rina. "Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina". *Jurnal Ushuluddin*. Volume 17 nomor 2, Juli 2011.
- Ropi, Ismatu. Sisi Yang Terlupakan: Peran Hostoris Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia. *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*. Volume 15, Nomor 2, Juli – Desember 2020.
- Saeed, Abdullah. "Islamophobia: A Challenge for Us All". *Journal of Muslim Minority Affairs*, Volum 36, Nomor 3 , 2016.
- Saleh, Fauzan . "Aspek-aspek Perbedaan Ajaran Ahmadiyah dengan Ajaran Islam". *Jurnal Hukum Islam*, Volume 15, Nomor 2, 2018.
- Shahghasemi, Ehsan dan Gegeo, Ehsan. "Religious Beliefs and Practices of Ahmadiyya Muslims in the Marshall Islands", *Journal of Pacific History*, volum 53, nomor. 4, 2018.
- Supardi, S. "Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, volume 13 nomor 1. Juni 2019.
- Syarif dan Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Living Hadis*, Volm 4, Nomor 2, 2019,
- Yuniarto, Paulus Rudolf. "Minoritas Muslim Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya Dan Akar Gerakan Separatisme". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 7 No.1 Tahun 2005.
- Yusoff, Zulkifli Mohd. "Logical Necessity and Rationality in Qur'anic Hermeneutics: A Critical Examination", dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Volume 3, Nomor 4, 2015,
- Yusuf, M, & Martin, G. "The role of media and education in countering terrorism and violent extremism: A review of the literature". *Journal of Policing, Jurnal Intelligence and Counter Terrorism*, Volume 11, Nomor 2, 2016.

SKRIPSI/TESIS

Safi'I, Ahmad. 2015. *Pendidikan Islam Bagi Kaum Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim: Studi Kasus di Sengan Condongcatur Depok Sleman*. Tesis yang ditulis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijati Yogyakarta.

Fitriani, Zahroh. 2021. *Dinamika Sosial Minoritas Muslim Di Thailand Pada Masa Pemerintahan Phibun Songkhram (1938-1944 Dan 1948-1957)*. skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto .

LAIN-LAIN

Ahmadiyya Team. *The Hold 2nd Jalsa*, <https://marshallislandsjournal.com/ahmadiyya-holds-2nd-jalsa/>. diakses pada 10 Oktober 2022, pukul 00:00 WIB).

Australian Government. 2021 <https://www.state.gov/reports/2021-report-on-international-religious-freedom/marshall-islands/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, pada pukul 19:42 WIB)

Christopher Michel. 2004. used under a Creative Commons Attribution license, <https://pirca.org/marshall-islands/> , diakses pada 19 Maret 2023, pukul 23.00 wib.

Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia. Majelis Umum PBB 1948 : 2, <https://www.komnasham.go.id> , diakses pada 9 Oktober 2022, pukul 23:35 WIB).

Department of state. <https://www.state.gov/reports/2021-report-on-international-religious-freedom/marshall-islands/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, pada pukul 19:42 WIB)...

Durbi, Elson. "Marshall Islands hosts interfaith harmony week". Radio New Zealand. 7 Februari 2021. Diakses pada 2 April 2023 dari

<https://www.rnz.co.nz/international/pacific-news/436625/marshall-islands-hosts-interfaith-harmony-week>.

Ensiklopedia Dunia yang diakses melalui https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kepulauan_Marshall#cite_note-27, diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

European Commission. "Ship Recycling, European Commission Directorate-General for Environment", Diakses pada 19 Maret 2023, dari https://ec.europa.eu/transport/modes/maritime/safety/ship-recycling_en.

Facebook. "Ahmadiyya Muslim Community Marshall Island". Dengan alamat <https://web.facebook.com/AhmadiyyaRMI/> . yang di akses pada tanggal 14 April 2023.

Farhat. "Micronesia: Ahmadiyya Muslim Community Grows In Marshall Islands – A Discussion", diakses melalui <https://themuslimtimes.info/2014/08/21/micronesia-ahmadiyya-muslim-community-grows-in-marshall-islands-a-discussion/> Pada tanggal 14 Maret 2023, pukul 21.00 wib.

FitzGerald ,James. "*Marshall Islands: Covid-19 Cases Surge*" - BBC News, 15 Agustus 2022, diakses 19 Maret 2023. <https://www.bbc.com/news/world-asia-62544116>).

Fontana ,Rebecca. "*5 Facts About Healthcare in the Marshall Islands*" oleh – , The Borgen Project, 26 Agustus 2021. Diakses pada 19 Maret 2023, dari <https://borgenproject.org/healthcare-in-the-marshall-islands/> .

Hand, Marcus. *Marshall Islands Becomes World's Second-Largest Ship Registry*, Seatrade Maritime News, yang diunggah pada 22 maret 2017, serta diakses pada 12 Desember 2022 melalui Websait : <https://web.archive.org/web/20190707064108/https://www.seatrade-maritime.com/asia/marshall-islands-become-world-s-second-largest-ship-registry>.

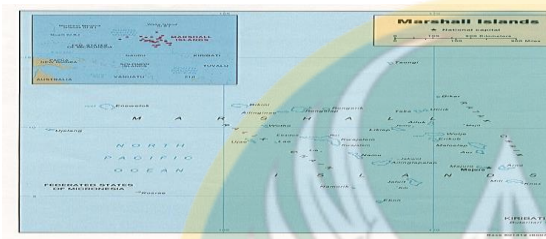
Hilari, Hosi. 2016, "Ahmadiyya hold 2nd Jalsa, di akses melalui <https://marshallislandsjournal.com/ahmadiyya-holds-2nd-jalsa/> , pada 14 April 2023

- Ikla, Arkan. "Jalsa Salana Qadian a Brief History". The Review of Religions, <https://www.reviewofreligions.org/11083/jalsa-salana-qadian-a-brief-history/> Diakses pada 1 April 2023).
- International Religious Freedom Report for 2018-2021. "United States Department of State Office of International Religious Freedom" <https://www.state.gov/reports/2021-report-on-international-religious-freedom/>. diakses pada tanggal 2 Januari 2023, puku 09.45 wib
- International Religious Freedom. 2022. <https://www.state.gov/reports/2021-report-on-international-religious-freedom/marshall-islands/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, pada pukul 19:42 WIB).
- IPCC, 2014. AR5 Synthesis Report: Climate Change 2014. Diunduh 12 Desember 2022 dari <https://www.ipcc.ch/report/ar5/syr> , diakses pada 15 Desember 2022.
- Johnson, Giff. "Marshall Island: Islam Group Open First Mosque in Majuro" September 2012, diakses melalui <https://ahmadiyyatimes.wordpress.com/2012/09/24/marshall-islands-islam-group-opens-first-mosque-in-majuro/>, pada tanggal 16 Maret 2023
- KBBI. diakses pada tanggal 25 November 2022. <https://kbbi.web.id/atol>
- Khan, khalid. "Marshall Islands Muslim Celebrate Eid al-adha", 2021 diakses pada <https://www.rnz.co.nz/international/pacific-news/447479/marshall-islands-muslims-celebrate-eid-al-adha> .
- lestari, Ika. 2020. "Kepulauan Marshall" <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/kepulauan-marshall> , diakses pada 12 Oktober 2022, pukul 19:25 WIB)
- Madrasah al-Hidaya. (n.d.). About Us. Diakses pada 31 Maret 2023, dari <http://www.alhidayamarshallislands.org/about-us/>
- Nashrullah, Nashih. "Respon Mengejutkan Warga Amerika Serikat Terhadap Islam",12/6/2020 <https://www.republika.co.id/berita/qbrwfu320/respons-mengejutkan-warga-amerika-serikat-terhadap-islam> .

- Pew Research Center. (2010). "Mapping the Global Muslim Population". Diakses pada 31 Maret 2023, dari https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/7/2010/10/MP_10.07.10_Muslimpopulation.pdf.
- Sarah Litchney. "The Huffington Post, 10 Facts About Life Expectancy in The Marshall Island". Diakses pada hari Kamis, 23 Februari 2023 pada pukul 23.13 WIB. <https://borgenproject.org/life-expectancy-in-the-marshall-islands/>
- Ship technology. 17 desember 2019. www.ship-technology.com/news/marshall-islands-registry-ihm/
- Stone, Oliver, 2017 di akses memalui https://www.youtube.com/watch?v=oGfPSz_rMcc pada 31 Mei 2023)
- The World Factbook 2022. Marshall Islands. Diakses pada 19 Maret 2023, melalui websait <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/marshall-islands/> .
- Tim Ahmadiyah (Juli 2021). "Sejarah Sigkat Jemaah Ahmadiyah". Diakses pada <https://ahmadiyah.id/sejarah-singkat-jamaah-muslim-ahmadiyah-tuvalu.html>. pukul 2.30 WIB.
- Tim Ahmadiyah. "Jalsa Salana Marshall Islands" di Situs Resmi Jemaah Ahmadiyah <https://ahmadiyah.id/event/jalsa-salana-marshall-islands/> di akases pada 18 Maret 2023.
- U.S Department. 2021 "Report on International Religious Freedom : Marshall Island", yang diakses memalui <https://www.state.gov/reports/2021-report-on-international-religious-freedom/marshall-islands> pada tanggal 8 Januari 2023
- United Nations. (2021). "Marshall Islands". Diakses pada 19 Maret 2023, dari <https://www.un.org/en/member-states/marshall-islands/>,
- Zia H Shah MD. "The First Muslim in marshall Island" 1 September 2014, melalui <https://themuslimtimes.info/2014/09/01/the-first-muslim-of-marshall-islands/>, diakses pada tanggal 16 Maret 2023.

Lampiran 1

DAFTAR LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Peta Republik Kepulauan Marshall ([Electionworld](https://en.wikipedia.org/wiki/Electionworld) from en.wikipedia.org to enable the [Wikimedia Atlas of the World](https://en.wikipedia.org/wiki/Wikimedia_Atlas_of_the_World). Original uploader to en.wikipedia.org)



Gambar 2. Bendera Republik Kepulauan Marshall ([https://commons.wikimedia.org/wiki/File:RM Imap-CIA.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:RM_Imap-CIA.jpg))



Gambar 3. Rantai Ratak dan Rantai Ralik (©Christopher Michel, 2004, used under a [Creative Commons Attribution license](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), <https://pirca.org/marshall-islands/>)



Gambar 4. Mirza Ghulam Ahmad (yang di anggap Nabi bagi Jamaat Ahmadiyah) ([https://en.wikipedia.org/wiki/Mirza_Ghulam Ahmad](https://en.wikipedia.org/wiki/Mirza_Ghulam_Ahmad))



Gambar 5. Foto Acara Annual Convention 2nd Jalsa
(<https://marshallislandsjournal.com/ahmadiyya-holds-2nd-jalsa/>)



Gambar 6. Sam Ali Nena (tengah), Muslim pertama di RMI, Imam Inam ul Haq Kauser (kanan), dan Dr. Zia H Shah (kiri), di Konvensi Tahunan Amerika Serikat tahun 2014.

(<https://themuslimtimes.info/2014/09/01/the-first-muslim-of-marshall-islands/>)



(Gambar 7. Falahuddin Shams, diakses melalui <https://www.ahmadiyya-islam.org/wp-content/uploads/2019/03/falah-shams.jpg>)



(Gambar 8. Hakim Maulana Nurudin, khalifah ke I, diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Hakim_Nuruddin#/media/Berkas:Allama_Nur-ud-Din.jpg)



(Gambar 9. Mirza Basrudin Mahmood Ahmad, Khalifah ke 2, diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Hakim_Nuruddin#/media/Berkas:Allama_Nur-ud-Din.jpg)



(Gambar 10. Mirza Nasir Ahmad, Khalifah ke 3, diakses melalui [https://id.wikipedia.org/wiki/Mirza_Nasir_Ahmad#/media/Berkas:Hazrat_Mirza_Nasir_Ahmad_Mash_III_\(1967\).jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Mirza_Nasir_Ahmad#/media/Berkas:Hazrat_Mirza_Nasir_Ahmad_Mash_III_(1967).jpg))



(Gambar 11. Mirza Tahir Ahmad, Khalifah ke 4, diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Mirza_Tahir_Ahmad#/media/Berkas:KhalifaIV_Surrey.jpg)



(Gambar 12. Mirza Masroor Ahmad, Khalifah ke 5, diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Mirza_Masroor_Ahmad#/media/Berkas:Hazrat_Mirza_Masroor_Ahmad_ATBA_Khalifatul_Masih_V.)



Gambar 13. Masjid Baitul Ahad, Majuro
Republik Kepulauan Marshall, diakses melalui
<https://ahmadiyahmosques.files.wordpress.com/2017/11/bait-ul-ahad-21.jpg?w=768>).



Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinprokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.490/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Andhika Randy Ramdhana
NIM : 1817503006
Semester : 9
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Ahmadiyah di Kepulauan Marshall (2012-2021) Pada Hari Jumat, tanggal 28/10/2022 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Revisi Kajian Teori
2. Penelitian Menggunakan Kajian Pustaka atau Kajian Lapangan
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 31 Oktober 2022

Pembimbing,

Fitri Sari Setyorini, M.Hum

Ketua Sidang,

Dr. H. Nasrudin, M.Ag

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaiwu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-56/U.n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Andhika Randy Ramdhana
NIM : 1817503006
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 9
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 19 Januari 2023; **Lulus dengan Nilai: 76,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 25 Januari 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Yudianto, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsatzu.ac.id>, Email: lib@uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1029/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ANDHIKA RANDY RAMADHANA
NIM : 1817503006
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 4 April 2023
Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 55126
 Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing : Fitri Sari S. M. Hum.
 Nama : Andhika Randy Ramdhana
 NIM : 1817503006
 Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah SP¹⁵¹²
 Judul Skripsi : Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall (2012 – 2021)

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk diumumkan/asyahkan*

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis/11 Agustus 2022	Konsultasi Judul Proposal		
2	Rabu 28 September 2022	Pertemuan Judul Proposal		
3	Selasa 18 Oktober 2022	Pertemuan Judul Proposal		
4	Jumat 21 Oktober 2022	Penyerahan Proposal Skripsi		
5	Sabtu 22 Oktober 2022	Acc Proposal Skripsi untuk di seminarikan		
6	Jumat 24 Maret 2023	Penyempurnaan Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV		
7	Selasa 28 Maret 2023	Revisi Abstrak, Bab II, Bab III, dan Bab IV		
8	Rabu 5 April 2023	Acc skripsi untuk diumumkan/asyahkan		

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 6 April 2023
 Dosen Pembimbing

Fitri Sari S. M. Hum.

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Andhika Randy Ramadhana
NIM : 1817503006
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/SPI
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Kajian Historis Perkembangan Islam Minoritas Jemaah Muslim Ahmadiyah di Kepulauan Marshall (2012 - 2021)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan muktam dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 6 April 2023


Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Arif Hidayat M.Hum.
NIP.

Dosen Pembimbing


Fitri Sari S.M.Hum.
NIP.

Lampiran 7


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/13434/18/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANDHIKA RANDY RAMADHANA
NIM : 1817503006

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 74
# Tartil	: 72
# Imla`	: 70
# Praktek	: 73
# Nilai Tahfidz	: 70



Purwokerto, 18 Okt 2021



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **ANDHIKA RANDY RAMDHANA**
NIM : **1817503006**
Fakultas/Prodi : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / SPI**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **75 (B)**

Purwokerto, 30 Mei 2022

Ketua,



Dr. H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004



FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



SERTIFIKAT

No. B-005.h/n.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

ANDHIKA RANDY RAMDHANA

1817503006 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

PPL Mandiri Desa Cipawon
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,



[Signature]

Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

[Signature]

Harisman, M.Ag.

NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7463/IX/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ANDHIKA RANDY RAMDHANA

NIM: 1817503006

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 30 Desember 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B

Purwokerto, 19 September 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran

Wawancara

- Peneliti : Asslamaualiakum. I'm from Indonesian
I'm doing research about development islam Ahmadyya in your country. Can i ask further more about it?
- Narasumber : Waalikum salam . sure
- Peneliti : First let me introduce myself, my name is Andy, I'm from Indonesia. I am registered as a student of Islamic university of Syarif Hidayatullah in Purwokerto, Central Java. I'm having a final project and my lecturer suggest me to raise the topic about the minority of Islam in Marshall Island. which brings me to doing a research about it and I found your profile Facebook page so I hope you can help me about my research.
- Peneliti : If you can help me I want to ask you about several things like the history of the first person Who brought Islam to Marshall island. And how to manage and engage other people to join.
- Nrasumber : Yes but can I please see your student ID? I want to verify if this is a real research paper before giving information. I mean for your University ID.
- Peneliti : <https://uinsaizu.ac.id> UIN SAIZU Purwokerto
Home University - UIN SAIZU Purwokerto
This web of my university.
- Narasumber : OK, Islam was brought to the Marshall Island by Hafidz Jibrael Ahmad Saeed in the 1990Ss From Gana
- Peneliti : From the data I found on the internet, Islam came from Fijian missionaries.
- Narasumber : He spent some time in Fiji also but he was originally from Ghana.
- Peneliti : And how the development of Islam from 2012 after the mosque there?

Narasumber : Development is good. The mosque provides a venue to invite guests and teach them about Islam. And it serves as a symbol of Islam in the Marshall Islands as the only mosque.

Peneliti : Is there any information about total muslim in marshall island from year to year? And in here any occurrence about bullying and harassment to muslim in Marshall Island?

Narasumber : Sorry I dont have that information. There it not really too much bullying or harassment. but many people are scared about Islam because of the media

Peneliti : Why Many people are secura aboutisl because on the media?

Narasumber : Well most people have never met a Muslim. So the only thing they know about Islam is whatever they see in media. So we try to show people that the true Islam is a peaceful religion and the Holy Quran only teaches peace. When they speak to us they understand.

Peneliti : how the development of Islam there? And how many adherents of Islam?

Narasumber : We have around 50 Muslims here.

Peneliti : But I got information that there are around 180 Muslims in RMI. What about the data I got?

Narasumber : Is could be outdated. There is a lot of out-migration to USA from Marshall Islands.

Peneliti : Does that mean the population of Muslims in RMI is decreasing?

Narasumber : The population of Marshall Islands overall is decreasing quite a bit due to the out-migration. There are still conversions happening. I have only been here for 5 years so I cannot say if the population is decreasing or increasing but during these last 5 years it has been quite steady. Where you did got the data from? Could I please see the source?

Peneliti :I foud it in here. <https://marshallislandsjournal.com/ahmadiyya-holds-2nd-jalsa/>, Ahmadiyya holds 2nd Jalsa - The Marshall Islands Journal.

Narasumber : Okay I see. Yes so many have migrated to the US but some also travel between the different islands of the Marshall Islands. So it is difficult to give an exact number. But ini here for stay just 50 muslim and to be a mualaf.

Peneliti : Ahh i see. then is there an official record from the Marshall government regarding the adherents of the religions there?

Narasumber : As far as I know, the last census was done in 2011. I'm not sure how you would access that. Perhaps you can contact the government. They did a new census in 2021 but the results are not yet published.

Peneliti : Are you have link for I can contacts the government or websait?

Narasumber : Are u have link for i can contacts the government?

Narasumber : You can chak here: <https://rmiparliament.org/cms/>.

But, im not really sure. As I said the results are not published yet.

Peneliti : its not work. Anyelse?

Narasumber : Sorry it will not be available to the public until the government has published it.

Peneliti : Tank you, god bless to you,

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Andhika Randy Ramdhana
2. NIM : 1817503006
3. Tempat/tgl.Lahir : Purbalingga, 30 Desember 1998
4. Alamat Rumah : Desa Cipawon RT 02 RW 4
: Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Ibni Hasyim
6. Nama Ibu : Sri Subekti

B Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 1 Cipawon
 - b. MTs N Satu Atap Wirasaba [SEP]
 - c. SMK N 1 Bukateja
 - d. S1, Tahun masuk 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekertaris HMJ SPI IAIN Purwokerto 2020/2021
2. Koordinator Paduan Suara UKM MASTER 2020/2021
3. Koordinator Vokal One Voice Purwokerto 2020/2021

Purwokerto, 6 April 2023

Andhika Randy Ramdhana